

PEDOMAN REVITALISASI KURIKULUM

MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA



**UNIVERSITAS SANATA DHARMA
2021**

Kata Pengantar

Peninjauan dan penyusunan kembali kurikulum diperlukan bagi semua program studi (prodi) untuk mengevaluasi sejauh mana kurikulum yang berlaku masih relevan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Kegiatan ini merupakan aktivitas rutin yang harus dilakukan sebagai tanggapan terhadap perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS), kebutuhan masyarakat serta pengguna lulusan. Prinsip penyusunan kurikulum harus bersifat terbuka, fleksibel, dan responsif terhadap perkembangan dan tuntutan masyarakat. Di sisi lain, sebagai lembaga pendidikan Yesuit, penyusunan kurikulum perlu menyelaraskan dengan visi-misi universitas dengan kekhasan lembaganya.

Pedoman Revitalisasi Kurikulum Universitas Sanata Dharma (USD) merupakan kerangka umum dalam penyusunan kurikulum yang memperhatikan kekhasan USD dan keterbukaan terhadap kebijakan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi. Pedoman Revitalisasi Kurikulum ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi prodi untuk memperbaharui kurikulumnya dengan tetap memiliki arah pengembangan yang selaras dengan pengembangan USD. Revitalisasi kurikulum ini diharapkan memberi ruang yang mencukupi untuk implementasi proses pendidikan dengan Paradigma Pedagogi Ignasian dan terbuka dengan kebijakan pemerintah dalam penyusunan kurikulum khususnya pendekatan *Outcome-Based Education* (OBE) yang terintegrasi dengan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)

Pedoman Revitalisasi Kurikulum dimaksudkan sebagai sarana untuk memberi inspirasi, motivasi, dan keteguhan bahwa setiap prodi mampu menyusun kurikulum sesuai konteks persoalan dan tantangan yang dihadapi prodi dengan menggunakan pendekatan OBE yang dipadukan dengan Paradigma Pedagogi Ignasian, dan pendidikan multikultural (OBE⁺⁺). Melalui pedoman ini program studi diharapkan mengembangkan program kurikuler (baik kegiatan perkuliahan maupun kegiatan di luar perkuliahan) secara optimal, efektif, efisien, dan bermutu sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi, dan terbuka terhadap perubahan kebijakan pendidikan tinggi seperti kebijakan MBKM.

Pedoman Revitalisasi Kurikulum USD ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan perubahan yang sangat bermanfaat menuju pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan masyarakat pengguna. Beberapa referensi lain dapat digunakan dalam proses penyusunan kurikulum prodi.

Yogyakarta, 2 Juni 2021
Tim Revitalisasi Kurikulum USD

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi	iii
Daftar Gambar	iv
Daftar Tabel.....	v
A. Latar Belakang	1
1. Konteks Revitalisasi Kurikulum	1
2. USD sebagai Universitas Yesuit	2
3. Peraturan dan konteks relevan dalam Revitalisasi Kurikulum	6
B. Tujuan Revitalisasi Kurikulum	7
C. Prinsip Revitalisasi Kurikulum	8
1. Definisi Kurikulum	8
2. Kompetensi mahasiswa tidak hanya dipelajari di dalam PT.....	8
3. Kurikulum sebagai <i>roadmap</i> kompetensi bagi mahasiswa.....	9
4. Kolaborasi, sinergi, dan integrasi.....	9
D. <i>Outcome-Based Education</i> ⁺⁺ (OBE ⁺⁺) sebagai Pendekatan Revitalisasi	11
E. Mekanisme Revitalisasi Kurikulum	13
Tahap 1: Perancangan Kurikulum	13
Tahap 2: Perancangan Pembelajaran.....	16
Tahap 3: Evaluasi Program Studi	17
F. Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka	18
G. Struktur Kurikulum	20
H. <i>Guideline</i>	25
Daftar Pustaka	27
Lampiran-lampiran:	28
Lampiran 1: <i>Checklist</i> Indikator Kinerja Utama dan Tambahan.....	28
Lampiran 2: Contoh Pemetaan Kurikulum di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris.....	36
Lampiran 3: Contoh Desain Pembelajaran di Luar Program Studi.....	37
Lampiran 4: Kontrak Pembelajaran Proyek Kemanusiaan	42
Lampiran 5: <i>Form Logbook</i>	44

Daftar Gambar

Gambar 1: Preferensi Kerasulan Universal Serikat Yesus 2019 – 2029	3
Gambar 2: Pedagogi Ignasian (Korth, 2008).....	5
Gambar 3: Skenario Pembelajaran di luar prodi	10
Gambar 4: Alur Pengembangan Kurikulum (Junaidi, 2020: 20).....	13
Gambar 5: Pengembangan kurikulum menggunakan lingkaran pengaruh.....	14
Gambar 6: Tahapan Perancangan Pembelajaran (2020: 34)	16

Daftar Tabel

Tabel 1: Pemetaan Kompetensi MK dalam Pencapaian CPL	15
Tabel 2: Mata Kuliah dengan model <i>structured form</i>	16
Tabel 3: Pemetaan Pemenuhan CPL	18

Daftar Lampiran

Lampiran 1: <i>Checklist</i> Indikator Kinerja Utama dan Tambahan.....	28
Lampiran 2: Contoh Pemetaan Kurikulum di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris	36
Lampiran 3: Contoh Desain Pembelajaran di Luar Program Studi	37
Lampiran 4: Kontrak Pembelajaran Proyek Kemanusiaan.....	42
Lampiran 5: <i>Form Logbook</i>	44

Pedoman Revitalisasi Kurikulum Universitas Sanata Dharma Tahun 2021

A. Latar Belakang

1. Konteks Revitalisasi Kurikulum

Sejak internet mulai populer digunakan pada sekitar 1995, sudah menjadi keyakinan dan kesadaran banyak pihak bahwa akhirnya internet akan mengubah secara mendasar dunia pendidikan khususnya pendidikan tinggi. Namun pada kenyataannya, meskipun internet sudah sangat berkembang selama 25 tahun terakhir, dunia pendidikan tinggi belum banyak berubah. *Talk and chalk* masih mendominasi interaksi dosen-mahasiswa dengan pengaturan lingkungan belajar yang tetap sama selama seabad. Memang terjadi perubahan kecil selama lima tahun terakhir yang dipicu oleh kemudahan dan efisiensi media tayang serta media simpan digital.

Di luar dugaan semua orang, mulai awal tahun 2020 sampai sekarang pembelajaran tiba-tiba terpaksa berubah karena pandemi COVID-19. Pembelajaran berbasis internet menjadi pilihan terbaik karena pandemi menuntut pelonggaran jarak interaksi antar manusia. Tiba-tiba semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran harus menyesuaikan diri supaya bisa tetap memainkan perannya secara optimal memakai teknologi internet. Pengalaman setahun menghidupi pembelajaran berbasis internet memberikan banyak pengalaman, permenungan, kesadaran, serta berbagai imajinasi masa depan. Hal ini sangat bernilai karena semua pihak mempunyai pengalaman konkret tentang bagaimana rasa, suasana, dinamika, serta pergulatan dalam menjalani pembelajaran berbasis internet ini. Pengalaman ini menjadi modal yang sangat penting dan bernilai bagi pengembangan pendidikan di USD yang pasti menuntut banyak perubahan di berbagai tingkat.

Kebutuhan akan perubahan dan pengembangan model pendidikan tinggi ini bukan hanya karena pandemi dan kemudahan pemanfaatan internet. Ada alasan yang sangat mendasar mengapa kita perlu segera memulai cara baru dalam mengelola pembelajaran di perguruan tinggi. Alasan mendasar itu mencakup dua hal meskipun sumbernya hanya satu yakni semakin masif dan efisiennya teknologi digital khususnya internet. Teknologi ini telah mengantar peradaban manusia sehingga memiliki sifat yang disingkat VUCA (*Volatile, Uncertain, Complex, and Ambiguous*). Peradaban yang bersifat VUCA menjadi alasan pertama bagi Perguruan Tinggi (PT) untuk mengubah cara mendidik oleh karena sulitnya meramalkan situasi dan kebutuhan masa depan. Alasan kedua berasal dari kekuatan teknologi internet itu sendiri yang telah berhasil menyediakan informasi dan pengetahuan secara melimpah dalam format yang beragam, serta sangat efisien untuk diakses. Realitas internet ini sudah seharusnya mengubah cara kita mengelola pembelajaran sampai pada taraf untuk merumuskan ulang arti mendidik yang kontekstual dan efektif dewasa ini.

Lahirnya dunia VUCA menuntut digunakannya kurikulum pendidikan tinggi yang dapat menyiapkan lulusan menghadapi perubahan serta ketidakpastian masa depan. Konsekuensinya kurikulum haruslah bersifat dinamis, adaptif, serta berorientasi pada pengembangan kompetensi dasar keilmuan yang kuat. Hanya dengan bekal dasar keilmuan

yang kokoh, seorang lulusan dapat terus belajar dan mengembangkan diri. Selain itu, kurikulum harus berorientasi pada pengembangan kompetensi lulusan untuk dapat secara optimal menggunakan dan memanfaatkan teknologi internet.

Perlunya PT merumuskan ulang arti mendidik mahasiswa dipicu oleh kenyataan bahwa internet bukan hanya telah menyediakan informasi dan pengetahuan yang melimpah dan murah tetapi juga menyediakan fleksibilitas dan aksesibilitas yang bersifat lintas batas. Dengan kemajuan teknologi kecerdasan buatan, fleksibilitas lintas batas ini bukan hanya menyangkut semakin berkurangnya batas ruang dan waktu tetapi sudah mencakup juga bahasa tulis dan lisan. Sumber belajar di internet dapat diakses dari mana pun, oleh siapa pun, dengan bahasa apa pun. Dalam situasi seperti ini, mendidik menjadi semakin tidak relevan jika tidak berlangsung secara fleksibel, kaya format, serta tidak ada nilai tambahnya. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan harus dapat memberikan kerangka model pembelajaran yang sebaiknya dikembangkan dosen. Sebenarnya kerangka itu cukup sederhana yakni bagaimana menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan ketimbang bagaimana mengajar dengan hebat.

Salah satu tantangan terbesar dalam menghidupi pembelajaran yang memanfaatkan internet seluas-luasnya adalah kemampuan PT melakukan fungsi otoritatif keilmuannya. Internet telah mengubah lanskap pengetahuan yang sebelumnya otoritasnya terjaga lewat media cetak yang statis dengan segala atribut otoritatifnya. Namun sekarang, lewat internet, pengetahuan bersifat cair, dinamis, dan terbuka untuk publik karena siapa pun dengan bebas terlibat dalam rekonstruksinya. Munculnya fenomena *hoaxes* serta gagasan lahirnya ‘*the death of expertise*’ menjadi salah satu konsekuensi dari pengetahuan dalam format internet. Realitas tidak menguntungkan bagi dunia pendidikan ini diperparah dengan masif dan populernya media sosial dalam berbagai *platform*. Ini semua menegaskan bahwa PT dituntut memainkan perannya sebagai kurator keilmuan. Peran inilah yang harus menjadi bagian pokok dalam menjalankan tugas pendidikan bagi generasi muda.

Konsekuensi lain dari hadirnya ilmu pengetahuan dalam format internet adalah meningkatnya keberdayaan masyarakat untuk belajar secara mandiri (merdeka). Realitas ini merupakan hal yang paling mengancam eksistensi peran PT sebagai pendidik. Meskipun PT masih dapat bertahan menghadapi situasi ini karena adanya kebutuhan formalitas pendidikan tetapi tanggapan yang paling sesuai terhadap hal ini adalah mengembangkan model pembelajaran yang kontekstual terhadap realitas pengetahuan dalam format internet. Untuk itu sudah saatnya kita merumuskan kembali makna dan arti mendidik dewasa ini.

2. USD sebagai Universitas Yesuit

Lembaga pendidikan tinggi yang Serikat Yesus mengelolanya tidak hanya mengantar mahasiswa-mahasiswi untuk memiliki keunggulan akademik, melainkan juga mampu menggunakan ilmu yang mereka pelajari demi kebaikan bersama. USD mengenalnya dalam semboyan “Cerdas dan Humanis”. Ini menjadi dasar pembelajaran 4C (*Competence, Conscience, Compassion, and Commitment*) di USD. Dalam praktik, 3C (*Competence, Conscience, Compassion*) sering berhenti menjadi jargon, tertulis di Rencana Pembelajaran Semester, tetapi belum operasional dalam aktivitas pendidikan dan menjadi

roh bagi *civitas academica*. Oleh karena itu, dimunculkan *commitment* sebagai C keempat, agar 3C sungguh-sungguh menjadi roh dan praktik baik.

Pater N. Drijarkara menyatakan bahwa pendidikan merupakan aktivitas memanusiakan manusia muda. Selain mengalami pertumbuhan ‘hominisasi’ (fisik), melalui pendidikan, manusia juga diharapkan mengalami ‘humanisasi.’ Sejalan dengan pandangan tersebut, Pater Pedro Arrupe, Jendral Serikat Yesus periode 1965 – 1983, menyatakan bahwa 4C harus mengarahkan paguyuban widyani menjadi “*man or woman for and with others.*” Pater Adolfo Nicholas, Jendral Serikat Yesus periode 2008 – 2016, menegaskan bahwa keempat C tersebut merupakan ciri pribadi yang unggul (*human excellence*) yang wajib dihasilkan lembaga pendidikan Serikat Yesus.

Dalam “Tantangan Pendidikan Tinggi Yesuit Masa Sekarang” (2010), Pater Adolfo Nicolas mengundang perguruan tinggi-perguruan tinggi Yesuit untuk melakukan baik introspeksi maupun revitalisasi.

“Bayangkan dalam pikiran kita ribuan lulusan yang kita produksi dari universitas-universitas Yesuit setiap tahun. Berapa banyak dari mereka yang meninggalkan institusi kita dengan kemampuan profesional dan pengalaman pernah memiliki, entah apa pun bentuknya selama mereka bersama kita, kedalaman melibatkan diri dengan realitas yang mentransformasikan mereka pada tingkat paling dalam? Apa lagi yang kita butuhkan untuk menjamin bahwa kita tidak sekedar memenuhi dunia kita dengan orang-orang yang pintar dan terlatih, tetapi dangkal?”.

Pater Arturo Sosa, Pater Jendral periode ini, menjadikan orang muda sebagai preferensi kerasulan Serikat Yesus yang USD terlibat di dalamnya.



Gambar 1: Preferensi Kerasulan Universal Serikat Yesus 2019 – 2029

Peran pendidik, yang menyadari keluhuran profesi dan menerima panggilan dengan kebesaran jiwa, menentukan untuk melaksanakan rencana-rencana dan usaha-usaha kehadiran Gereja dalam dunia pendidikan melalui sekolah Katolik. Formasi pendidik menjadi penting, demikian pula ketrampilan mengajar yang tanggap zaman (*Gravissimum*

Educationis, No. 8-9). Pembicaraan tentang pendidikan Yesuit masa kini, termasuk revitalisasi kurikulum, wajib mengindahkan perubahan-perubahan besar yang telah mempengaruhi pendidikan sejak masa Ignasius Loyola dan terutama pada zaman sekarang (*Ciri-ciri Khas Pendidikan Yesuit*, No. 7). Revitalisasi kurikulum merupakan bagian dari pergulatan USD untuk selaras dengan kebutuhan zaman sehingga memiliki kontribusi dalam membangun Indonesia, khususnya daerah terluar, tertinggal, dan terdepan.

Kurikulum sebagai Ungkapan Identitas Pendidikan Tinggi

Dokumen Gereja menegaskan bahwa kurikulum merupakan sarana pokok untuk terwujudnya tujuan pendidikan seperti telah didiskusikan sebelumnya.

Kurikulum adalah cara komunitas sekolah menjelaskan tujuan dan sasarannya, isi pengajarannya dan sarana-sarana penyampaiannya secara efektif. Dalam kurikulum, identitas kultural dan pedagogis sekolah ditunjukkan. Mengembangkan kurikulum merupakan salah satu tugas sekolah yang paling mendesak karena di sini dijelaskan nilai-nilai acuan, prioritas-prioritas mata pelajaran dan pilihan praktis sekolah (*Educating to Intercultural Dialogue in Catholic Schools*, No. 64).

Dalam dokumen *Educating to Intercultural Dialogue in Catholic Schools* (2013), revitalisasi kurikulum bertujuan untuk “memperkuat hal yang khas menurut sifatnya” (sebagai lembaga pendidikan Katolik). Ia “memperkuat cara khusus lembaga pendidikan Katolik dalam melayani pribadi-pribadi, dengan menggunakan sarana-sarana yang ditawarkan oleh budaya.” Selain tanggap terhadap tuntutan-tuntutan zaman, program lembaga pendidikan perlu selaras dengan perutusan awal. Kurikulum lembaga pendidikan Katolik berpusat pada pribadi-pribadi dan pencarian mereka akan makna. Ia menjadi nilai acuan. Berbagai disiplin akademis menjadi sumber daya penting sebagai sarana pendidikan (No. 65).

Sebagai anggota komunitas profesional, pendidik berkontribusi untuk menyusun kurikulum. Melampaui korps yang mendapatkan pengakuan dan mengikatkan diri dalam birokrasi, para pendidik merupakan komunitas yang menghidupi baik relasi profesional maupun personal yang mengikatkan diri dalam kepedulian akan pendidikan (No. 82). “Sebagai ahli dalam kemanusiaan” (*Populorum Progressio*), Gereja, melalui lembaga pendidikan Katolik perlu “memanusiakan pendidikan.” Ia melakukannya dengan “menempatkan pribadi di pusat pendidikan, dalam suatu kerangka hubungan yang membentuk sebuah komunitas yang hidup, yang saling tergantung dan terikat pada nasib bersama” (*Educating to Fraternal Humanism*, No. 8).

Ignasius Loyola memiliki pengalaman mendalam menghidupi *Modus Parisiensis*. Ia mengikuti dan mengadaptasi *Metode Paris* secara antusias. Universitas Paris menonjol karena sentralitas otoritas dalam menjalankan kurikulum baik atas pemelajar maupun pengajar. Matakuliah-matakuliah memiliki urutan jelas sehingga pemelajar wajib lulus dalam ujian sebelum ke level berikutnya. Metode pembelajaran meliputi aktivitas latihan, pengulangan, ingatan, debat, dan *studium generale*. Metode Paris menciptakan kesempatan

kepada pemelajar untuk mengalami hidup Kristiani dalam rutinitas sehari-hari kolese (LaBelle, 2014: 54-55).

Kita mengenali warisan *Modus Parisiensis* berikut adaptasinya di kolese Yesuit dalam *Ratio Studiorum* (1599). Ketika Serikat Yesus menanggapi permintaan dari masyarakat untuk terlibat dalam pendirian kolese, Ignasius Loyola mengutus pribadi-pribadi terbaik untuk kerasulan terpelajar ini. Selain keunggulan akademik, formasio holistik insan pemelajar demi *Ad Maiorem Dei Gloriam* inklusif dalam pendidikan yang memeluk spiritualitas Ignasian. Ia mendeskripsikan secara sangat detail tugas berbagai pihak pada beragam level untuk mengimplementasikan kurikulum. Ia membangun struktur untuk menjamin pelaksanaan kurikulum.

Universitas Yesuit perlu mengintegrasikan keadilan, iman, dan keutuhan ciptaan dalam kurikulum. Ia juga perlu membangun jejaring kolaboratif untuk perubahan kebijakan publik demi keutuhan ciptaan (ICAJE, 2020: 30, 68). Pemelajar semakin merasakan terbantu dengan pembelajaran yang mengalami kustomisasi sesuai perkembangan mereka. Model pembelajaran “*flipped*”, “*blended*”, dan “*online*” mengundang kolese Yesuit untuk berdiskresi tentang model pembelajaran tradisional dengan kehadiran fisik pengajar dan pemelajar pada ruang dan waktu tertentu (hal. 41). “Merefleksikan perubahan global cepat yang kita alami, keunggulan dalam segala hal sekolah akan membutuhkan dialog berkelanjutan tentang cara kita mendidik: Pedagogi mana? Kurikulum mana?” (hal. 80). Berkaitan dengan hal ini, pedagogi Ignasian sangat memperhatikan konteks pembelajar dan konteks masyarakat lokasi lembaga itu berada.



Gambar 2: Pedagogi Ignasian (Korth, 2008)

Drijarkara tentang Roh Revitalisasi

Dalam pemikiran filsuf pendidikan Drijarkara, lembaga pendidikan perlu senantiasa menempatkan diri dalam masa percobaan. Pada momen-momen tertentu, kita perlu memeriksa diri.

“Orang hidup itu selamanya perlu merasa berada dalam masa percobaan, maka perlu selalu memeriksa diri. Sebab selama orang masih berada di dunia, tujuan akhir memang dekat dan sekaligus jauh, sudah tercapai dan sekaligus *mrucut*, semua tindakannya sudah terlaksana, dan sekaligus *muspra*, sebab sang jiwa dapat mengalami kerohanian hanya secara badannya saja” (“Tanggal 2 Februari” dalam *Pendidikan ala Warung Podjok*)

USD dapat menempatkan revitalisasi kurikulum dalam bingkai pemikiran Drijarkara ini. Revitalisasi berkelanjutan terhadap kurikulum perlu menjadi roh penyelenggaraan pendidikan di USD agar semakin mendekati tujuan pendiriannya.

3. Peraturan dan konteks relevan dalam Revitalisasi Kurikulum

Selain beberapa alasan mendasar di atas, perlunya segera merevitalisasi kurikulum juga dipicu oleh kebijakan baru dari Pemerintah yakni Merdeka Belajar - Kampus Merdeka (MBKM). Kebijakan ini memberi ruang yang cukup bagi PT untuk menjalankan tugas mendidiknya dengan cara melibatkan berbagai pihak dan bentuk kegiatan di luar kampus. Secara umum, Dunia Usaha dan Industri (DUDI) dapat diajak berkolaborasi dalam mendidik mahasiswa.

Beberapa peraturan pemerintah dan konteks relevan yang menjadi acuan dalam proses revitalisasi kurikulum adalah sebagai berikut:

- a. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Bagian penting dalam UU ini dinyatakan bahwa penyusunan kurikulum adalah:
 - 1) perguruan tinggi memiliki hak penuh untuk menyusun kurikulum namun tetap mengacu pada standar nasional pendidikan tinggi
 - 2) Kurikulum wajib memuat mata kuliah; agama, Pancasila, kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia.
 - 3) Kurikulum dilaksanakan melalui kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler
- b. Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Ketentuan penting yang berkaitan dengan kurikulum adalah:
 - 1) Kurikulum memuat Standar kompetensi Lulusan (SKL) yang merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dinyatakan dalam rumusan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL).
 - 2) SKL sebagai acuan untuk pengembangan isi, proses, dan penilaian pembelajaran
 - 3) SKL sebagai acuan untuk menentukan dosen dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, dan pembiayaan.

- 4) Pemenuhan masa dan beban belajar bagi mahasiswa program sarjana atau sarjana terapan dapat dilaksanakan:
 - a) mengikuti seluruh proses pembelajaran dalam prodi pada perguruan tinggi sesuai masa dan beban belajar; dan
 - b) mengikuti proses pembelajaran di dalam prodi untuk memenuhi sebagian masa dan beban belajar dan sisanya mengikuti proses pembelajaran di luar prodi.
- c. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 5 tahun 2020, tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi
- d. Untuk lebih memberi ruang yang memadai dalam kepentingan evaluasi program melalui implementasi kurikulum, pendekatan penyusunan kurikulum dipilih melalui pendekatan *Outcome-Based Education* (OBE). Dalam Konteks USD merupakan Universitas Swasta yang dikelola Yesuit dan berada dalam konteks Indonesia, maka pendekatan OBE diintegrasikan dengan Paradigma Pedagogi Ignasian dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)
- e. Untuk pengembangan proses pembelajaran yang semakin tanggap jaman, Amandemen Renstra Universitas Sanata Dharma mengamanatkan untuk revitalisasi kurikulum yang menghadirkan transformasi pembelajaran ke arah *Flipped Learning* dan *Blended Learning* dan memfasilitasi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan analisis dan *problem-solving* dengan tetap memperhatikan implementasi Paradigma Pedagogi Ignasian dalam proses pembelajaran.

B. Tujuan Revitalisasi Kurikulum

USD adalah bagian dari Indonesia dan senantiasa mendukung tercapainya tujuan pendidikan tinggi di Indonesia. Revitalisasi kurikulum merupakan respon yang rasional terhadap ajakan pemerintah salah satunya dalam implementasi kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). Melalui revitalisasi segala upaya ditujukan untuk memberdayakan USD agar kehadirannya tetap relevan untuk berkiprah dalam ranah pedagogi. Melalui revitalisasi kurikulum setiap prodi diharapkan:

1. Menghasilkan Kurikulum yang kontekstual yang menjamin pencapaian tujuan prodi.
2. Memiliki sarana sistemik untuk merevisi kurikulum yang dapat mengakomodasi implementasi kebijakan MBKM melalui kolaborasi-sinergi-integrasi dalam menanggapi tantangan global.
3. Memiliki kegiatan kurikuler yang mendekatkan prodi dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri.
4. Memiliki kesiapan melaksanakan kurikulum melalui proses perkuliahan model *flipped learning* maupun *blended learning*.

C. Prinsip Revitalisasi Kurikulum

1. Definisi Kurikulum

Definisi kurikulum pada awalnya (dalam Bahasa Latin) adalah lintasan atau jalur yang harus ditempuh untuk mencapai garis akhir. Pada perkembangannya ketika mengacu pada isi, kurikulum juga dimaknai sebagai lumbung atau juga pohon yang bercabang-cabang. Pada saat ini makna kurikulum secara sederhana bisa kita maknai sebagai tiga hal, yaitu kurikulum sebagai: (a) dokumen, (b) peristiwa belajar, dan (c) sikap dan nilai yang tersirat (*hidden*).

Kurikulum adalah sebuah kepercayaan pada tata nilai dan sikap tertentu yang dipraktikkan dalam peristiwa belajar dan kemudian didokumentasikan. Selama puluhan tahun kita telah membaca dan mengalami ‘kegagalan’ revitalisasi kurikulum baik di Indonesia maupun di negara-negara lain karena dangkalnya pemahaman terhadap kurikulum pada khususnya dan pendidikan pada umumnya. Revitalisasi kurikulum dimulai dengan pembuatan dokumen. Tak jarang perubahan hanya terjadi pada dokumen. Tidak ada perubahan yang mendasar pada peristiwa belajar keseharian alih-alih sikap dan nilai. Maka dokumen panduan revitalisasi kurikulum ini diharapkan menggerakkan perubahan dinamika belajar ke arah yang lebih baik sehingga mutu lulusan akan semakin meningkat.

Dokumen kurikulum harus selaras dengan nilai-nilai dan sikap dasar yang dianut oleh lembaga pendidikan, dan sejalan dengan peristiwa belajar sehari-hari. Dengan demikian makna kurikulum akan utuh, bukan saja setumpuk dokumen yang terpisah dari peristiwa belajar keseharian.

Kurikulum sebagai dokumen dan peristiwa belajar tidak pernah bebas nilai. Eisner (1985) setidaknya menengarai ada berbagai ideologi kurikulum yang tersurat dalam dokumen kurikulum dan tersirat dalam peristiwa belajar sehari-hari. Ideologi ini berasal dari berbagai asumsi tentang keadaan masyarakat dan asumsi tentang makna mendidik.

Ahli kurikulum kadang membedakan ideologi kurikulum yang ada secara terperinci dengan menekankan perbedaannya. Namun pada kenyataannya tidak ada keadaan sosial yang ekstrem sehingga hanya satu jenis ideologi kurikulum yang bisa dipakai. Pengembangan dan revitalisasi kurikulum harus kontekstual dan berkesinambungan sehingga pendekatan yang luwes dan eklitik-lah yang akan mendorong perubahan ke arah yang lebih baik. Revitalisasi kurikulum yang tidak berkesinambungan dan kontekstual hampir tidak pernah membawa perubahan.

Beban pendidikan karena tidak tepatnya asumsi bahwa sekolah atau universitas adalah *silver bullet*, satu solusi yang menyelesaikan semua masalah menjadi berat. Semua permasalahan yang terjadi di masyarakat dibebankan pada sekolah atau universitas untuk diselesaikan. Kegagalan berfungsinya sebuah tatanan sosial seperti maraknya korupsi “disebabkan” oleh kegagalan pendidikan.

2. Kompetensi mahasiswa tidak hanya dipelajari di dalam PT

Penyelenggara proses pendidikan berkewajiban untuk merumuskan profil lulusan. Profil lulusan mendeskripsikan kompetensi lulusan, baik itu kompetensi utama maupun

kompetensi tambahan. Kompetensi utama bersifat wajib, dalam arti wajib untuk dimiliki oleh lulusan. Karenanya perguruan tinggi berkewajiban untuk menyediakan mata kuliah untuk mencapai kompetensi tersebut. Kompetensi tambahan memiliki sifat yang berbeda. Kompetensi ini mengakomodasi bakat dan minat mahasiswa yang beragam. Dimungkinkan perguruan tinggi atau prodi tidak bisa menawarkan mata kuliah untuk mencapai kompetensi tambahan tersebut. Di satu sisi, keterbatasan prodi atau perguruan tinggi dalam menyediakan mata kuliah untuk mencapai kompetensi tambahan bisa dipandang sebagai sikap yang tidak bertanggung jawab. Di sisi lain, hal ini membuka kemungkinan adanya kolaborasi dan sinergi antar prodi atau antar perguruan tinggi. Dalam hal perguruan tinggi atau prodi tidak menawarkan mata kuliah untuk mencapai kompetensi tambahan tersebut, mahasiswa wajib difasilitasi untuk mengambil mata kuliah yang sesuai untuk mencapai kompetensi tambahan tersebut.

3. Kurikulum sebagai *roadmap* kompetensi bagi mahasiswa

Sebelum dilaksanakannya kebijakan MBKM, mahasiswa tidak perlu mencermati profil lulusan dengan segala kompetensi yang harus dicapainya. Mereka cukup mengikuti dan mengambil apa yang ditawarkan oleh prodi. Sebaliknya, Merdeka Belajar menuntut keterlibatan mahasiswa dalam menentukan kompetensi yang ingin dicapai. Oleh karena itu, prodi dituntut untuk membantu mahasiswa memahami profil lulusan dengan kompetensi utama dan kompetensi tambahannya serta bagaimana kompetensi itu dicapai. Dengan demikian, mahasiswa memahami betul kompetensi lulusan dan kurikulum atau mata kuliah yang perlu diambil untuk mencapai kompetensi tersebut.

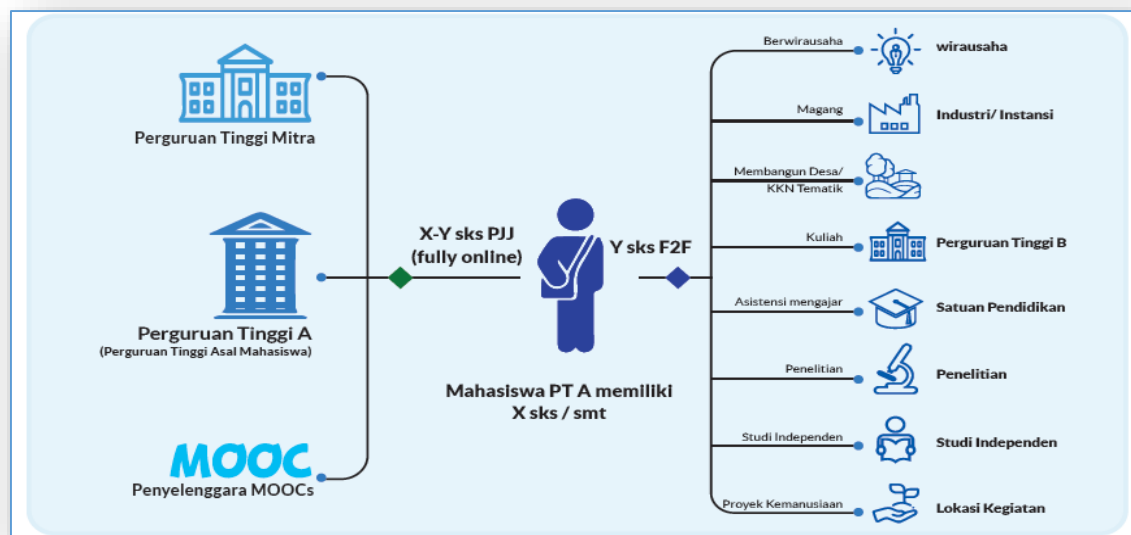
Kurikulum memberikan gambaran yang jelas tentang kompetensi yang harus dicapai dan bagaimana kompetensi itu dicapai. Dengan demikian, kurikulum bisa berfungsi sebagai *roadmap* yang membantu mahasiswa menentukan jalur yang akan ditempuhnya (seperti “*Google Map*”), mata kuliah apa saja yang perlu diambil, untuk sampai pada penguasaan kompetensi lulusan baik yang utama maupun yang tambahan. Cakupan peta jalan atau *roadmap* tidak sesederhana sebelum adanya merdeka belajar. Dengan merdeka belajar, peta jalan memiliki cakupan yang lebih luas karena mencakup prodi-prodi di dalam perguruan tinggi itu sendiri maupun di perguruan tinggi lain. Mahasiswa perlu dibantu untuk bisa melihat cakupan dan luasan peta tersebut dan mengidentifikasi mata kuliah yang relevan yang bisa diambil untuk mencapai kompetensi yang diinginkan.

4. Kolaborasi, sinergi, dan integrasi

Dengan berkembangnya distribusi ilmu pengetahuan melalui berbagai platform dan keunikan keterampilan lulusan di masa depan, hampir tidak mungkin bagi sebuah prodi untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa akan keterampilan di masa depan tanpa melalui keterbukaan sikap untuk berkolaborasi dengan pihak lain. Artinya, sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya, tidak semua hal yang dibutuhkan mahasiswa harus disediakan oleh prodi. Jika melulu dari internal prodi, penyelenggaraan pendidikan justru kurang efektif dan efisien. Dalam masa yang penuh ketidakpastian akan masa depan (VUCA), efisiensi dan

efektivitas pelaksanaan kurikulum wajib menjadi strategi yang ditempuh di setiap prodi. Untuk itulah program kolaborasi yang terencana dan terukur antar prodi ataupun dengan mitra di luar institusi diharapkan dapat menjadi jawaban atas pergulatan prodi untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa akan keterampilan masa depan yang bervariasi; juga tidak kalah pentingnya untuk menjawab kebutuhan mahasiswa yang konkret pada saat sekarang (sebagai contoh, keterampilan berkomunikasi dan bersosialisasi).

Sejatinya, kemampuan untuk berkolaborasi ini bahkan menjadi salah satu kemampuan mendasar yang wajib dimiliki oleh para lulusan pada era Industri 4.0. Di dalam buku Panduan Penyusunan Kurikulum PT, ditegaskan kembali bahwa keterampilan yang dibutuhkan di era ini antara lain adalah keterampilan dalam berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis, berpikir kreatif, peduli dengan orang lain, dan juga kemampuan memakai logika komputasi (Haryatmoko, 2020; Junaedi, et al., 2020). Keterbukaan prodi untuk melakukan kolaborasi di dalam penyelenggaraan pendidikan akan memberikan dampak yang signifikan bagi para mahasiswa. Kegiatan kolaboratif dapat membuka pikiran mahasiswa untuk melihat berbagai hal dari sudut pandang berbeda, misalnya memahami luasnya cakrawala ilmu dan keterampilan di dunia nyata (termasuk dunia kerja), mempelajari pengalaman nyata (*hands-on experiences*) dari para praktisi yang dihadirkan di prodi. Untuk itu kerja sama (kolaborasi) penyelenggaraan pendidikan dengan mitra menjadi hal yang sangat mendesak untuk dilakukan. Penyelenggaraan kerja sama ini sangat mendesak agar pusat pembelajaran sungguh berfokus pada kebutuhan mahasiswa sebagai manusia pembelajar. Dalam konteks perluasan kolaborasi di luar prodi, peran utama prodi adalah sebagai fasilitator dan akselerator proses pendidikan berbasis kemitraan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Berikut ini adalah diagram model kerja sama prodi untuk pembelajaran mahasiswa di luar prodi.



Gambar 3: Skenario Pembelajaran di luar prodi

(Sumber: Junaedi, et al. 2020, halaman 76)

Langkah-langkah kerja sama dengan mitra di luar prodi:

- a. Menyusun MoU dengan mitra untuk mencapai kesepakatan bentuk kerja sama, misalnya: ekuivalensi jumlah sks, penilaian.
- b. Menyusun mekanisme ekuivalensi (kognisi) kegiatan di luar prodi dengan pemerolehan sks mahasiswa yang akan dituliskan di dalam transkrip akademik.
- c. Penyusunan mekanisme perlu melibatkan seluruh pihak terkait (mahasiswa, dosen, dan mitra) karena mereka memerlukan dokumen sebagai panduan kerja, misalnya dalam hal menetapkan distribusi tugas pokok dan fungsi (*job description*), termasuk penghargaan bagi para pendamping mahasiswa.

Contoh pembagian peran dan tanggungjawab kerja sama dengan mitra di luar prodi disampaikan di dalam Lampiran 3.

Selain kerja sama dengan mitra luar, penyelenggaraan proses pendidikan melalui revitalisasi kurikulum ini diharapkan juga dapat meningkatkan kolaborasi antar prodi di internal USD. Kolaborasi antar prodi ini bertujuan untuk memfasilitasi kebutuhan mahasiswa yang tidak terlalu spesifik (unik) dalam mencapai kompetensi tambahan yang mereka inginkan selain kompetensi utama lulusan yang sudah diprogramkan prodi. Kolaborasi antar prodi dapat dilakukan antara lain melalui mekanisme kegiatan berikut ini:

- a. Menambah kuota peserta mata kuliah yang diajarkan pada prodi tertentu bagi mahasiswa prodi lain.
- b. Membuka kelas baru yang khusus ditawarkan untuk segenap mahasiswa (bukan sekedar menambah kapasitas jumlah peserta mata kuliah).
- c. Menjalin kerjasama antar prodi dalam rumpun ilmu yang sama (jika ada) untuk menentukan MK yang bisa diampu bersama dalam *team teaching*.

Melalui *exposure* pengalaman belajar di prodi lain, selain peningkatan keterampilan sosial, mahasiswa diharapkan memperoleh spektrum pengetahuan, pengalaman, imajinasi, dan cara berpikir yang lebih luas dan kritis melalui pertemuan mahasiswa antar prodi.

D. Outcome-Based Education⁺⁺ (OBE⁺⁺) sebagai Pendekatan Revitalisasi

Dalam pengembangan kurikulum universitas sebuah rujukan sangat diperlukan. Revitalisasi kurikulum USD ini merujuk pada prinsip-prinsip *Outcome-Based Education* (OBE) dipadukan dengan prinsip-prinsip Pedagogi Ignasian (PI) yang menjadi landasan spirit USD. Selain itu pendekatan OBE dan PI lebih lanjut dikontekstualisasikan dalam kerangka ke-Indonesia-an. Maka pendekatan revitalisasi ini disebut sebagai OBE⁺⁺ karena menggabungkan prinsip-prinsip OBE, PI, dan Pendidikan Multikultural.

Pendekatan revitalisasi kurikulum hendaknya mempertimbangkan kenyataan bahwa lembaga pendidikan dan kurikulumnya bersifat *instrumental* dan juga *developmental*. Sekolah adalah sebuah tempat dan aktivitas untuk mempersiapkan hidup (*instrumental*) tetapi juga sebagai sebuah tempat berlangsungnya sebuah tahapan hidup (*developmental*).

OBE adalah pengembangan lebih lanjut dari filosofi pendidikan efisiensi sosial (Soudien & Baxen, 1997; Reynolds, 2003). Dalam konsep efisiensi sosial, tujuan pendidikan adalah menciptakan individu-individu yang bekerja yang secara sosial efisien. Tujuan

pendidikan lebih bersifat instrumental. Dalam prinsip Pedagogi Ignasian tujuan pendidikan adalah *common good*, masyarakat yang bermartabat. Tujuan pendidikan dalam OBE tentu tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan dalam Pedagogi Ignasian karena individu yang efektif akan berkontribusi besar pada terciptanya masyarakat yang bermartabat.

Salah satu kritik terhadap OBE adalah kecenderungannya menjadi pendidikan terpusat dan terstandar. Hal ini bisa mereduksi keberagaman Indonesia yang sangat majemuk dalam hampir semua aspek seperti budaya, agama, etnisitas, status ekonomi, dan aspek lain. Pengembangan kurikulum yang mempertimbangkan pendidikan multikultural sangat diperlukan untuk menyeimbangkan standarisasi yang berlebihan.

Outcome-based education (OBE) atau pendidikan yang berbasis pada luaran nampak dalam wujud capaian pembelajaran dengan mengacu pada profil lulusan yang telah ditetapkan. OBE, salah satu perwujudan dari *backward design* dalam pendidikan, yang menekankan keselarasan dalam (1) penyusunan ataupun revitalisasi kurikulum, dan (2) proses pelaksanaan pembelajaran seperti pada Gambar 4 bagian E.

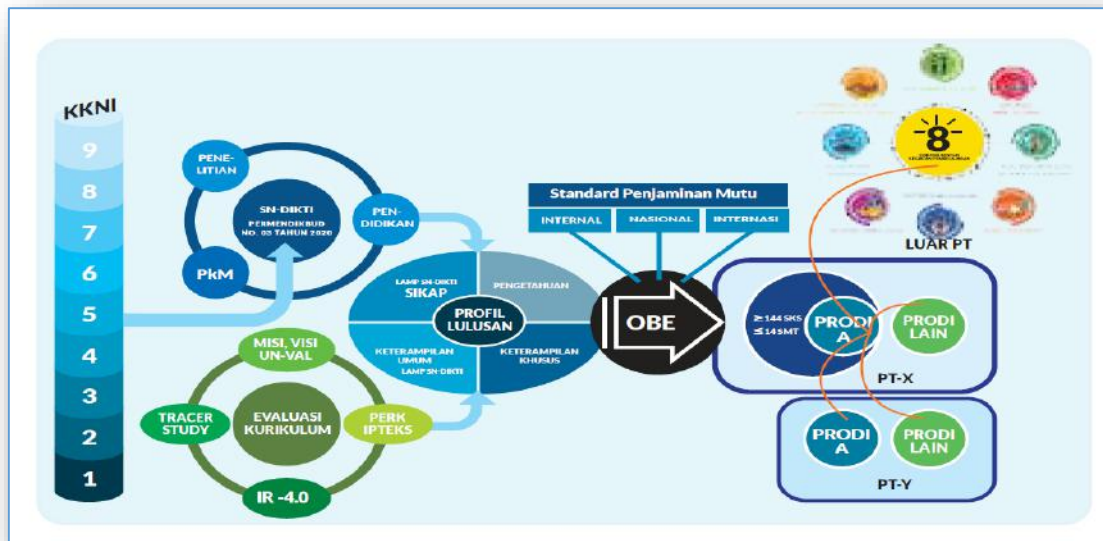
Proses perencanaan kurikulum OBE diawali dengan penetapan capaian pembelajaran (CP). Dalam penyusunan kurikulum, yang perlu dirumuskan dan ditetapkan terlebih dahulu adalah capaian pembelajaran lulusan (CPL) prodi yang kemudian akan diturunkan pada capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK). Selanjutnya, atas dasar CP perlu ditetapkan bukti yang menunjukkan bahwa mahasiswa telah mencapai capaian pembelajaran yang telah ditetapkan melalui proses penilaian pencapaian pembelajaran. Langkah berikutnya adalah perencanaan proses belajar mengajar atau pengalaman pembelajaran mahasiswa untuk mencapai capaian pembelajaran. Proses penyusunan kurikulum selaras dengan proses pelaksanaan pembelajaran, hanya saja proses pelaksanaan pembelajaran mengikuti alur yang sebaliknya. Pengalaman pembelajaran dirancang berdasarkan pada dan dilaksanakan untuk mencapai capain pembelajaran. Untuk mengukur tingkat capaian pembelajaran, diperlukan adanya penilaian atau *assessment* hasil atau luaran pembelajaran, apakah luaran pembelajaran memenuhi standar atau kriteria yang ditetapkan dalam capaian pembelajaran. Untuk mencapai capaian pembelajaran yang telah ditetapkan perlu diciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dengan sumber belajar, sumber daya manusia, serta dukungan teknologi dan fasilitas yang memadai.

OBE telah diterapkan dalam penyusunan atau revitalisasi kurikulum prodi di berbagai belahan dunia: Eropa, Afrika, Amerika, China, Rusia, dan terakhir adalah Asia Tenggara, *Tuning Asia – South East* (TA-SE). Proyek TA-SE melibatkan sejumlah universitas dari berbagai negara di Asia Tenggara. Tiga bidang studi dipilih sebagai contoh bagaimana penyusunan dan atau revitalisasi kurikulum dilaksanakan: Teknik Sipil (Universiti Sains Malaysia atau USM), Kedokteran (USM), dan Pendidikan Guru (rf).

Berdasarkan pengalaman revitalisasi kurikulum di TA-SE yang diikuti oleh USD selama tiga tahun, dari tahun 2016-2019 penyusunan atau revitalisasi kurikulum dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yang sama dengan yang diadopsi oleh MBKM seperti pada Gambar 4 bagian E berikut ini.

E. Mekanisme Revitalisasi Kurikulum

Mekanisme revitalisasi kurikulum ini wajib berpusat pada kebutuhan mahasiswa (Profil Lulusan dan Capaian Pembelajaran Lulusan), bukan berpusat pada kebutuhan dosen untuk mengajar. Mekanisme revitalisasi dapat digambarkan melalui Gambar 4 di bawah ini, yaitu deskripsi alur pengembangan kurikulum dalam rangka mendukung pelaksanaan MBKM.



Gambar 4: Alur Pengembangan Kurikulum (Junaidi, 2020: 20)

Ada tiga tahapan dalam menyusun dokumen kurikulum, yaitu perancangan kurikulum, perancangan pembelajaran, dan evaluasi program pembelajaran.

Tahap 1: Perancangan Kurikulum

Evaluasi kurikulum prodi perlu dilakukan untuk mengukur ketercapaian CPL yang sudah berjalan. Dalam tahap ini, *tracer study* perlu dilakukan untuk mengumpulkan masukan dari:

- pengguna lulusan,
- alumni,
- ahli atau praktisi yang sesuai.

Evaluasi yang didapat dari ketiga pihak ini menjadi masukan bagi prodi untuk melihat relevansi mata kuliah yang ada dalam kurikulum serta menggali kemungkinan perbaikan dan pengembangan kemampuan yang akan ditambahkan dalam kurikulum prodi. Evaluasi juga perlu dilakukan untuk menganalisis perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dunia kerja, serta visi dan nilai institusi. Sebagai contoh, dalam tahap ini prodi dapat mempelajari dokumen terkait pembelajaran abad 21, dan Revolusi industri 4.0.

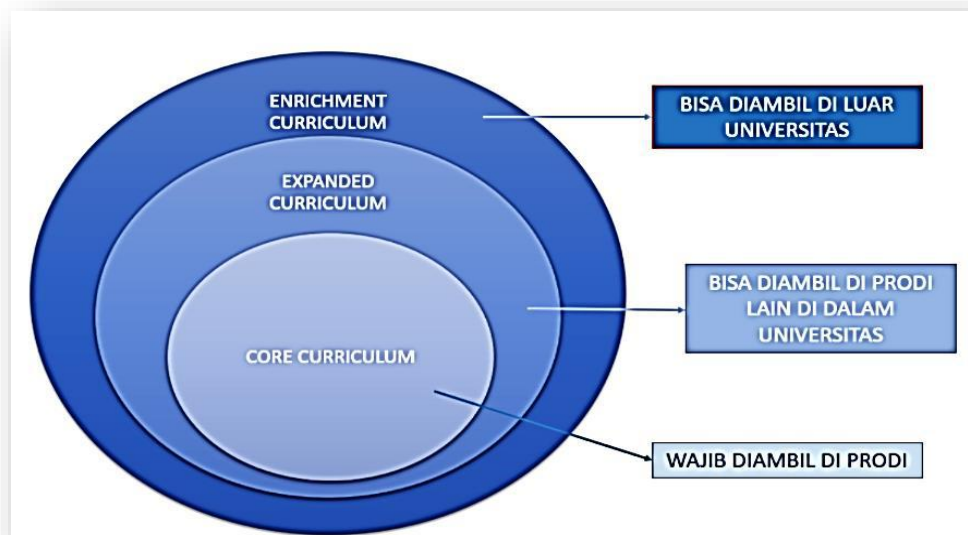
Dalam tahap ini perlu dilakukan pemetaan kurikulum (*curriculum mapping*) untuk mencari pohon ilmu. Contoh pemetaan kurikulum dapat dilihat pada Lampiran 2. Pada akhir tahap ini akan dihasilkan: rumusan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), mata kuliah

beserta bobot sks-nya, dan organisasi mata kuliah dalam bentuk matriks. Salah satu capaian pembelajaran yang harus ada di prodi adalah memiliki pengalaman kerja di luar kampus yang relevan dengan kompetensi yang diperlukan seperti yang sudah dicantumkan dalam CPL tersebut.

Pada saat menentukan capaian kompetensi lulusan, prodi perlu untuk membuat deskripsi dan kategorisasi terkait apakah kompetensi itu masuk dalam kompetensi inti (*core competency*), kompetensi esensial (*essential competency*), atau kompetensi pengayaan (*enrichment competency*). Ketika menentukan keterampilan-keterampilan terkait kompetensi pengayaan tersebut perlu diperhatikan bahwa pengayaan tetap berhubungan dengan pencapaian CPL. Pada tahap ini juga, perlu dirancang mengenai posisi pencapaian kompetensi tambahan dan kompetensi pengayaan. Beberapa pertanyaan terkait hal ini adalah “Di manakah kompetensi tersebut akan dicapai? Apakah di prodi, lintas prodi, lintas universitas atau bahkan di dunia industri?” Sebagai contoh mata kuliah Komunikasi Media Masa (*Mass-Media Communication*) merupakan sebuah keterampilan pengayaan mahasiswa jurusan pendidikan bahasa. Keterampilan ini akan memberikan hasil yang lebih baik ketika diambil dalam periode magang di luar prodi, yaitu di dunia industri (sebagai contoh di penerbitan, perusahaan perakitan otomotif, dan *start-up*).

Keputusan magang industri diambil berdasarkan pada refleksi prodi terkait keilmuan mereka dan berdasarkan jenis pemenuhan kompetensi yang diharapkan. Pemenuhan kompetensi di luar prodi sangat terkait dengan penguasaan keterampilan yang berhubungan dengan tantangan persoalan dunia kerja. Rincian terkait pembelajaran di luar kampus dapat dilihat pada Lampiran 3.

Pengembangan kurikulum pada akhirnya terdiri dari *core curriculum*, *expanded curriculum*, dan *enrichment curriculum*. *Core curriculum* yang terdiri dari kompetensi inti wajib diambil di prodi, sedangkan *expanded* and *enrichment curriculum* dapat diambil lintas prodi maupun lintas universitas seperti yang diilustrasikan pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5: Pengembangan kurikulum menggunakan lingkaran pengaruh

Tabel 1 berikut adalah contoh bagaimana matriks organisasi mata kuliah dapat disusun. Terdapat mata kuliah wajib fakultas, wajib prodi, lintas universitas yang disertai dengan dengan distribusi CPL dan sub CPL.

Tabel 1: Pemetaan Kompetensi MK dalam Pencapaian CPL

Nama Prodi: _____

MK Wajib Universitas	MK Wajib Fakultas	MK Wajib Prodi	MK Lintas Universitas	Magang Industri	CPL 1	Sub- CPL 1	CPL 2	Sub- CPL 2
1. MK A					V	V	V	V
2. MK B							V	V
3. MK C								
Dst.								

Untuk mencapai kompetensi mahasiswa, Prodi juga wajib memfasilitasi hak mahasiswa untuk melaksanakan pembelajaran di luar prodi melalui setidaknya salah satu dari delapan skema pembelajaran seperti di bawah ini:

1. pertukaran mahasiswa,
2. magang/praktik kerja,
3. asistensi mengajar di satuan pendidikan,
4. penelitian/riset,
5. proyek kemanusiaan,
6. kegiatan wirausaha,
7. studi/proyek independen,
8. membangun desa/kuliah kerja nyata tematik

Penghitungan sks dan beban program diserahkan kepada masing-masing prodi atau berdasarkan kesepakatan antar prodi yang ingin menyelenggarakan program secara kolaboratif.

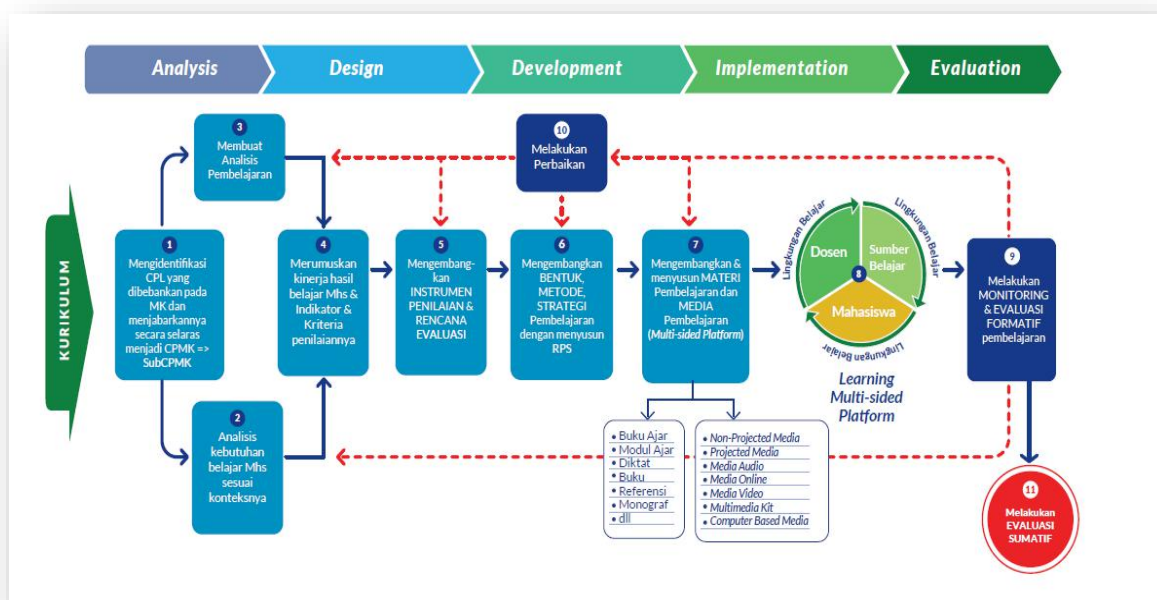
Berikut adalah contoh perhitungan MK yang dapat diambil di luar prodi. Untuk program asistensi mengajar, mahasiswa dapat menempuh alternatif yang berbeda. Program ini diambil di luar dengan pembimbingan dosen, yang menekankan pencapaian kompetensi dalam melakukan penelitian, pengenalan persekolahan, pengabdian kepada masyarakat, dan kemampuan dalam mengelola pembelajaran. Program yang mengambil model *structured form* ini akan dikonversi menjadi mata kuliah berikut (sekedar contoh):

Tabel 2: Mata Kuliah dengan model *structured form*

No	Nama MK	SKS
1	Proposal penelitian	4
2	KKN	3
3	Asistensi mengajar	11
	Total	18

Tahap 2: Perancangan Pembelajaran

Ada beberapa model perancangan pembelajaran yang berbeda, misalnya model ADDIE, Dick & Carrey, Jerrold. E. Kemp, dan ASSURE. Hasil akhir di tahap ini yaitu Rencana Pembelajaran Semester (RPS) beserta perangkat pembelajaran yang lainnya, di antaranya instrumen penilaian, rencana tugas, bahan ajar, dan lain-lain yang dapat dijalankan dalam proses pembelajaran secara efisien dan efektif. Gambar 6 di bawah ini menunjukkan model desain pembelajaran yang mengadaptasi model Dick & Carrey (2005).



Gambar 6: Tahapan Perancangan Pembelajaran (2020: 34)

Kegiatan dalam tahap ini yaitu:

- Mengidentifikasi CPL yang diturunkan ke mata kuliah;
- Merumuskan capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) yang bersifat spesifik terhadap mata kuliah berdasarkan CPL yang diturunkan ke MK tersebut;
- Merumuskan sub-CPMK yang merupakan kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran, dan dirumuskan berdasarkan CPMK. Sub CPMK ini memuat

empat (4) kompetensi yang menjadi fokus dalam paradigma pembelajaran Ignasian, yaitu *competence*, *conscience*, *compassion*, dan *commitment*.

- d. Melakukan analisis pembelajaran untuk memberikan gambaran pada mahasiswa tahapan belajar yang akan dijalani;
- e. Melakukan analisis kebutuhan belajar untuk mengetahui kebutuhan **keluasan dan kedalaman** materi pembelajaran, serta perangkat pembelajaran yang diperlukan;
- f. Menentukan indikator pencapaian Sub-CPMK sebagai kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi CPL;
- g. Menetapkan kriteria penilaian dan mengembangkan instrumen penilaian pembelajaran berdasarkan indikator pencapaian Sub-CPMK dan didasarkan pada prinsip OBE;
- h. Memilih dan mengembangkan bentuk pembelajaran, metode pembelajaran, dan penugasan mahasiswa sebagai pengalaman belajar. Terkait pengembangan pembelajaran, pemilihan dan pengembangan bentuk, metode pembelajaran harus selalu disesuaikan dengan semangat pendidikan yang selalu tanggap pada perubahan jaman. *Flipped learning* ataupun *blended learning* dikembangkan untuk model pembelajaran. *Case-based learning*, *problem-based learning*, *project based learning*, maupun model yang lain didorong untuk dipakai sesuai dengan karakteristik masing masing pembelajaran. Hal lain yang perlu dipertimbangkan adalah siklus pembelajaran dalam paradigma Ignasian.
- i. Mengembangkan materi pembelajaran dalam bentuk bahan ajar dan sumber-sumber belajar yang sesuai;
- j. Mengembangkan dan melakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran terdiri dari pertama, evaluasi formatif yang bertujuan untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran. Kedua, evaluasi sumatif yang bertujuan untuk memutuskan hasil capaian pembelajaran mahasiswa.

Bagi Prodi yang memiliki kelas-kelas paralel yang cukup banyak, sebaiknya kegiatan a-j dilakukan dalam suatu koordinasi MK bersama seluruh dosen pengampu. Sehingga semua perbaikan yang dilakukan dapat merupakan hasil dari refleksi dan evaluasi perkuliahan yang dilakukan selama pelaksanaan kurikulum tersebut.

Tahap 3: Evaluasi Program Studi

Evaluasi Program untuk melihat pemenuhan Capaian Pembelajaran Lulusan ini dilakukan dalam rangka penjaminan mutu dan akuntabilitas publik. Oleh karena itu tahap ini dilakukan baik oleh internal prodi maupun eksternal prodi.

Pada tahap ini dilakukan identifikasi, pengumpulan, dan persiapan data beserta bukti-buktinya untuk mengevaluasi proses dan hasil belajar mahasiswa dalam rangka pemenuhan Capaian Pembelajaran Lulusan. Penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa mencakup prinsip penilaian; teknik dan instrumen penilaian; mekanisme dan prosedur penilaian; pelaksanaan penilaian; pelaporan penilaian; dan kelulusan mahasiswa. Indikator Kinerja Utama dan Tambahan yang diturunkan dari matrik penilaian Akreditasi 4.0 BAN PT. Contoh bagaimana IKU dan IKT dari Prodi Pendidikan akan dievaluasi disampaikan dalam Lampiran 1.

Secara internal, dapat dibuat *Student Learning Outcome Assessment Report*, yang dapat diambil dari nilai mahasiswa atau survei di akhir program, untuk mengukur ketercapaian dan relevansi. Tabel 3 adalah contoh *checklist* untuk pemetaan pemenuhan CPL berdasarkan model evaluasi yang digunakan.

Tabel 3: Pemetaan Pemenuhan CPL

Nama Prodi: _____

Capaian Pembelajaran Lulusan	Ranah (Domain)	Sub CPL: (konsep kompetensi) Lulusan mampu	Daftar MK	Kompetensi Mata Kuliah	Model Evaluasi CPL
1.					
2.					

Dari paparan terkait mekanisme revitalisasi kurikulum di atas, *Outcome-Based Education* (OBE) sangat relevan untuk menjadi perhatian utama dari setiap mata kuliah yang diajarkan di Prodi. Di USD, konsekuensi logis OBE ini mensyaratkan kurikulum yang mengadopsi prinsip *non multa sed multum* (kualitas penyelenggaraan MK lebih penting dibandingkan kuantitas MK).

F. Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Dalam mengimplementasikan kebijakan MBKM, beberapa hal yang perlu mendapat perhatian prodi adalah sebagai berikut:

1. Prodi wajib mengembangkan kompetensi lulusan yang dapat dicapai di luar prodi, baik di lingkungan USD, di PT lain, dan melalui kegiatan di luar perkuliahan.
2. Pelaksanaan pengambilan MK di luar USD dilakukan atas dasar kerja sama kelembagaan dan pengambilan MK di luar USD perlu memperhatikan ketentuan sbb.:
 - a. mendapat persetujuan dari Ketua Program Studi
 - b. mahasiswa harus memasukkan MK di luar USD dalam rencana studinya dan membayar biaya kuliah lintas PT di USD.
 - c. bila ada mahasiswa dari luar USD yang akan mengambil MK di USD sesuai ketentuan dalam MoU tentang pembiayaan, maka mahasiswa tidak perlu membayar uang kuliah ke USD. Ketentuan tentang pembiayaan kuliah lintas PT menganut prinsip *mutual benefits* (saling menguntungkan).
3. Kegiatan di luar perkuliahan dapat berupa:
 - a. Kegiatan yang dirancang dan ditawarkan oleh Kemendikbudristek dengan ketentuan, mekanisme, dan pengakuan kredit yang diatur oleh Kemendikbudristek. Kegiatan yang sudah ditawarkan antara lain; Program Kampus Mengajar, Kuliah di PT dalam maupun di luar negeri. Mahasiswa mengikuti kegiatan ini atas persetujuan dan pendampingan prodi.

- b. Kegiatan yang dirancang dan ditawarkan oleh konsorsium perguruan tinggi (USD merupakan anggota dari konsorsium tersebut) dengan bentuk kegiatan dan pengakuan kredit bagi mahasiswa peserta.
 - c. Kegiatan yang dirancang dan ditawarkan oleh prodi/fakultas/pusat kajian di lingkungan USD
4. Dalam perancangan dan pelaksanaan kegiatan di luar perkuliahan yang ditawarkan oleh USD perlu memperhatikan beberapa hal antara lain:
- a. Kegiatan yang dirancang berupa satu atau lebih jenis kegiatan dari 8 macam kegiatan sesuai kebijakan MBKM.
 - b. Kegiatan yang dirancang merupakan perwujudan kontribusi Unit dalam pelaksanaan tridharma yang dilaksanakan bersama para mitra kerjanya.
 - c. Kegiatan yang dirancang memiliki manfaat bagi prodi/fakultas/universitas dan mitra melalui aktivitas bersama yang menghadirkan mahasiswa dan dosen pendamping bersama DUDI.
 - d. Kegiatan dapat dirancang pada tingkat prodi, fakultas, dan universitas. Pusat-pusat yang berada pada tingkat fakultas dan universitas dapat diberdayakan untuk merancang kegiatan kolaboratif bersama mitra kerjasamanya dan dalam pelaksanaannya dapat melibatkan sebanyak mungkin mahasiswa.
 - e. Prodi/fakultas/universitas merancang ragam aktivitas yang relevan dengan pencapaian kompetensi lulusan, yang dilengkapi dengan tujuan aktivitas, tugas dan tanggung jawab setiap unsur yang terlibat, asesmen, waktu pelaksanaannya, dan pengakuan sks bagi mahasiswa.
 - f. Melalui rancangan kegiatan yang sudah terstruktur seperti di atas, ditentukan baik besaran beban belajar mahasiswa dan pengakuan sks, serta beban kerja dosen dengan memperhatikan hal-hal berikut.
 - 1) Jumlah mahasiswa dalam setiap kegiatan sebaiknya dirancang seperti satuan kelas perkuliahan dengan satuan peserta yang terlibat dalam setiap kegiatan minimal 20 mahasiswa yang merupakan satu kelompok belajar.
 - 2) Setiap kelompok kegiatan mahasiswa di DUDI dapat didampingi oleh tim dosen yang merancang dan/atau dibantu dengan dosen lain yang telah memahami dinamika aktivitas dan peran dosen dalam kegiatan yang dirancang dengan beban kerja dosen yang dapat diatur tersendiri.
 - 3) Durasi kegiatan di luar perkuliahan sebaiknya selama satu semester
 - 4) Pembiayaan kegiatan sebaiknya dapat dipenuhi dari biaya sks mahasiswa yang akan diakui.
 - g. Kegiatan kurikuler di luar perkuliahan yang sudah berlangsung seperti KKN, PLP di FKIP, magang dan Kerja Praktek di beberapa fakultas, dll. dapat dikembangkan lagi dalam kerangka implementasi kebijakan MBKM.

G. Struktur Kurikulum

1. Pendahuluan

Di dalam pendahuluan dituliskan laporan tracer studies, penggunaan berbagai data internal, dan evaluasi pemangku kepentingan. Laporan ketiga jenis informasi tersebut dijalankan melalui langkah-langkah pendekatan ilmiah. Kalimat-kalimat yang digunakan bersifat naratif-deskriptif untuk menggambarkan proses revisi kurikulum, yang diawali dengan pengumpulan, pengolahan, dan presentasi data, serta dilanjutkan dengan analisis atas berbagai data tersebut.

2. Visi, Misi, Tujuan, Strategi dan Nilai-nilai Dasar Program Studi

Pada bagian ini, setiap prodi diharapkan menuliskan:

- a. sejarah prodi di dalam konteks USD secara ringkas dan padat,
- b. rumusan visi, misi, tujuan, dan strategi dan nilai-nilai dasar prodi, dan
- c. keterkaitan visi, misi, tujuan, dan strategi, serta nilai-nilai dasar prodi dengan yang dirumuskan oleh fakultas dan universitas.

3. Profil Lulusan dan Capaian Pembelajaran

a. Profil Lulusan

Profil lulusan adalah penciri, peran dan/atau kualifikasi pribadi yang menjadi target dari prodi. Contoh Profil lulusan Prodi Informatika: **“Profil Profesional Mandiri”**.

Prodi Informatika USD menetapkan Profil Profesional Mandiri sebagai berikut:

1. Profesional di bidang informatika yang bersemangat unggul dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan serta menghargai keberagaman dalam rangka menjunjung tinggi martabat manusia.
2. Pribadi yang selalu menerapkan prinsip belajar sepanjang hayat demi menjaga keunggulan dan semangat inovasi.
3. Pribadi yang mampu berkomunikasi secara lisan dan tertulis dengan efektif, bekerja secara mandiri, maupun dalam kelompok guna menjalankan tugas profesionalnya bank sebagai pemimpin ataupun anggota.

Mekanisme untuk merumuskan profil lulusan adalah sebagai berikut:

- a. Memahami dan memaknai berbagai data ada, dari *tracer studies*, data internal, dan evaluasi *external stakeholders*.
- b. Merumuskan profil lulusan yang hendak dicapai.
- c. Menggunakan rumusan profil lulusan untuk mengidentifikasi *Program Learning Outcomes*.
- d. Menyusun matriks kurikulum (*Graphic organizers*).

b. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran adalah kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja (Perpres No. 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. Standar capaian

pembelajaran diharapkan mencapai standar akreditasi 9 Kriteria (No. 38b) yaitu Capaian pembelajaran diturunkan dari profil lulusan, mengacu pada hasil kesepakatan dengan asosiasi penyelenggara prodi sejenis dan organisasi profesi, dan memenuhi level KKNI, serta dimutakhirkan secara berkala tiap 4 s.d. 5 tahun sesuai perkembangan ipteks dan kebutuhan pengguna.

Mekanisme perumusan yang dapat dilakukan adalah

1. Setiap prodi membentuk tim *task-force* untuk mengolah data eksternal maupun internal.
2. Mekanisme kerja tim *task-force* mengasumsikan proses yang dinamis dalam kurun waktu yang memadai (antara 3-12 bulan), tergantung pada dinamika dan kompleksitas temuan dari data eksternal maupun internal.
3. Mengolah, mengkritisi, mempertanyakan rumusan profil lulusan dengan mengacu berbagai data yang ada.
4. Secara tematik mengidentifikasi kemampuan real macam apa (CP) yang diturunkan secara langsung dari profil lulusan
5. Menentukan unsur-unsur apa saja yang dikategorikan sebagai *output* atau *outcomes* serta cara mengukurnya

Contoh:

LO	Cara mengukur <i>output</i>	Cara mengukur <i>Outcomes</i>
Berperilaku baik dan benar	Laporan hasil observasi terbatas pengelola (internal)	Data survei pihak lain yang lebih luas (stakeholders) /komprehensif

Dalam RPS ada peta yang menggambarkan CPMK sebagai elaborasi atas CPL. Contoh: “Mata kuliah ini merupakan salah satu strategi untuk mencapai CPL nomor 1.1 dan 1.3”. CPMK sering disamakan dengan tujuan instruksional atau *learning objectives*.

6. Penugasan untuk para dosen dalam mengembangkan CPMK ke dalam RPS
Unsur-unsur dalam RPS termasuk deskripsi matakuliah, rumusan CPMK, asesmen pembelajaran dan materi atau strategi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *backward design*.

4. Bahan Kajian dan Mata Kuliah

Di dalam matriks, tuliskan bahan kajian dan mata kuliah yang ditawarkan. Bahan kajian merupakan rumpun ilmu tertentu atau pengetahuan yang dipelajari oleh mahasiswa dan dapat didemonstrasikan oleh mahasiswa (Anderson & Krathwohl, 2001:12-13). Mengacu pada penilaian Akreditasi 9 Kriteria (No. 40), isi materi pembelajaran harus sesuai dengan RPS, memiliki kedalaman dan keluasan yang relevan untuk mencapai capaian pembelajaran lulusan, serta ditinjau ulang secara berkala. Mata kuliah dituliskan secara singkat untuk memberikan gambaran distribusi bahan kajian.

5. Struktur Kurikulum

Bagian ini berisi penyajian mata kuliah dan sks ke dalam semester. Tampilkan peta konsep kurikulum yang jelas dalam bentuk grafis. Peta konsep ini menjelaskan bagaimana Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) dipenuhi melalui Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK).

Struktur kurikulum hendaknya juga mengacu pada matriks penilaian Akreditasi 9 Kriteria (No. 38a) yang menyatakan bahwa struktur kurikulum memuat keterkaitan antara matakuliah dengan capaian pembelajaran lulusan yang digambarkan dalam peta kurikulum yang jelas, capaian pembelajaran lulusan dipenuhi oleh seluruh capaian pembelajaran matakuliah, serta tidak ada capaian pembelajaran matakuliah yang tidak mendukung capaian pembelajaran lulusan.

Pada bagian ini juga disampaikan persentase matakuliah

- a. Matakuliah wajib prodi
- b. Matakuliah wajib fakultas
- c. Matakuliah wajib universitas
- d. Matakuliah lintas prodi
- e. Matakuliah lintas universitas
- f. Magang industri

Catatan berdasarkan pertimbangan Kebijakan MBKM:

- a. kurikulum prodi wajib menyediakan kesempatan bagi para mahasiswa untuk kuliah di luar prodi atau di luar kampus selama 2 semester (40 sks)
- b. kurikulum prodi wajib memberikan kesempatan bagi para mahasiswa untuk magang selama satu semester (20 sks) dengan demikian total 60 sks (dari 144 sks) secara kebijakan dapat diambil di luar prodi. Secara matematis, prodi wajib menyediakan total 84 sks.
- c. Perlu dirumuskan bagaimana pemilihan matakuliah yang diwajibkan beserta pertimbangannya

Sebelum merancang struktur kurikulum, hendaknya prodi:

- a. Mempelajari peraturan akademik 2016
- b. Mempelajari perundangan yang berlaku
- c. Mempelajari kebijakan internal untuk menanggapi MBKM
- d. Mempelajari kebijakan/kerja sama perkuliahan lintas PT APTIK
- e. Mempelajari kebijakan/kerja sama perkuliahan lintas PT NUNI

6. Distribusi Mata Kuliah per Semester

Bagian ini berisi daftar mata kuliah untuk masing-masing semester (lihat contoh di lampiran 2).

7. Proses Pembelajaran

Bagian ini dituliskan bagaimana proses pembelajaran yang diimplementasikan. Berdasarkan Statuta Universitas Sanata Dharma (2009) serta Peraturan Rektor Nomor No. 25/Rektor/I/2014 tentang Kebijakan Pengembangan Kurikulum di USD, proses pembelajaran di USD dilaksanakan dengan menerapkan Paradigma Pedagogi Ignasian. Implementasi Paradigma Pedagogi Ignasian dalam pembelajaran pada masing-masing prodi dikembangkan sesuai dengan kebijakan dan kekhasan fakultas, serta prodi. Mengacu pada Permendikbud No. 3, 2020, Pasal 11, karakteristik proses pembelajaran di USD mencerminkan sifat: (1) interaktif, (2) holistik, (3) integratif, (4) saintifik, (5) kontekstual, (6) tematik, (7) efektif, (8) kolaboratif, dan (9) berpusat pada mahasiswa. Selain hal di atas, proses pembelajaran juga sesuai dengan penilaian Akreditasi 9 Kriteria (No. 41) yaitu pelaksanaan pembelajaran berlangsung dalam bentuk interaksi antara dosen, mahasiswa, dan sumber belajar dalam lingkungan belajar tertentu secara online dan offline dalam bentuk audio-visual terdokumentasi.

8. Sistem Penilaian Pembelajaran

Bagian ini berisi mekanisme penilaian pembelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran mata kuliah dan mengacu kepada teori-teori penilaian pembelajaran yang relevan. Sesuai dengan tujuan pendidikan di USD, penilaian pembelajaran mahasiswa harus diusahakan mencakup *competence*, *conscience*, *compassion*, dan *commitment* (4Cs).

Sistem penilaian pembelajaran juga mengacu pada matriks penilaian akreditasi 9 Kriteria (No. 44) yang mengatakan bahwa mutu pelaksanaan penilaian pembelajaran (proses dan hasil belajar mahasiswa) untuk mengukur ketercapaian capaian pembelajaran berdasarkan prinsip penilaian yang mencakup lima unsur, yaitu: (a) edukatif, (b) otentik, (c) objektif, (d) akuntabel, dan (e) transparan. Kelima prinsip ini dijalankan secara integratif.

Di dalam dokumen kurikulum juga perlu disampaikan penekanan tidak hanya pada penilaian *competence*, tetapi juga *conscience*, dan *compassion* serta *commitment*. *Competence* lebih dekat sebagai output sedangkan *conscience*, dan *compassion* lebih dekat sebagai *outcomes*. Maka pengukuran *conscience*, dan *compassion* untuk memberikan bukti *outcomes* perlu dipikirkan secara tepat.

9. Persyaratan Akademik Dosen

Bagian ini berisi deskripsi persyaratan akademik dosen pada prodi dalam rangka menunjang pelaksanaan kurikulum. Persyaratan akademik mencakup: kualifikasi pendidikan minimal, jabatan akademik/kompetensi, serta latar belakang bidang ilmu atau kemampuan-kemampuan khusus yang perlu dimiliki oleh dosen.

10. Fasilitas Pendukung

Bagian ini diisi dengan fasilitas prasarana dan sarana yang mendukung implementasi kurikulum. Selain itu, prodi juga perlu menjelaskan pemanfaatan LMS belajar dalam kurikulum:

1. Dimulai dengan kebijakan USD terkait dengan pemberlakuan LMS belajar sebagai *“mandatory tools”*
2. Penggunaan LMS yang wajib digunakan setiap dosen dalam merancang pembelajaran yang difasilitasi oleh PPIP
3. Pemanfaatan zoom untuk memfasilitasi pembelajaran sinkronus melalui platform zoom diintegrasikan dalam LMS
4. Kegiatan pembelajaran sinkronus direkam dan hasil rekamannya ditautkan dalam LMS

11. Evaluasi Program/Kurikulum

Bagian ini berisi serangkaian proses pengumpulan data dan informasi atas berbagai kegiatan kurikuler di prodi. Data yang terkumpul dianalisis dan hasil analisisnya digunakan sebagai dasar untuk perbaikan kinerja kurikulum yang lebih optimal dan efektif, baik untuk kepentingan formatif, maupun untuk kepentingan sumatif.

Evaluasi kurikulum ini juga senada dengan matriks penilaian Akreditasi 9 Kriteria (No. 38). Evaluasi dan pemutakhiran kurikulum secara berkala tiap 4 s.d. 5 tahun, dengan melibatkan pemangku kepentingan internal dan eksternal. Hasil evaluasi dan pemutakhiran direview oleh pakar bidang ilmu prodi, industri, asosiasi, serta sesuai perkembangan ipteks dan kebutuhan pengguna.

UPPS secara khusus dituntut untuk memiliki bukti sah terkait dengan sistem, pelaksanaan monitoring dan evaluasi proses pembelajaran (Akreditasi 9 Kriteria, No. 43). Cakupan monev meliputi karakteristik, perencanaan, pelaksanaan, proses pembelajaran dan beban belajar mahasiswa yang dilaksanakan secara konsisten dan ditindak lanjuti.

12. Surat Keputusan Rektor tentang pemberlakuan kurikulum.

13. Lampiran-lampiran

Bagian ini berisi perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pembelajaran Semester (RPS), Uraian Tugas, dan Rubrik Penilaian yang formatnya terdapat pada lampiran buku panduan ini. Hal yang menjadi pertimbangan adalah matriks penilaian akreditasi 9 Kriteria (No. 40) yang menyatakan bahwa dokumen RPS mencakup target capaian pembelajaran, bahan kajian, metode pembelajaran, waktu dan tahapan, asesmen hasil capaian pembelajaran. RPS ditinjau dan disesuaikan secara berkala serta dapat diakses oleh mahasiswa, dilaksanakan secara konsisten.

H. Guideline

No.	Unsur	Isi Detail	Acuan penjelasan
1.	Pendahuluan	A. Rasionale atas revitalisasi kurikulum prodi B. Narasi-deskriptif mengenai hasil tracer studies sebagai landasan revitalisasi kurikulum	Hasil tracer studies, data internal, evaluasi stakeholder
2.	Visi, Misi, Tujuan, Strategi, dan Nilai-nilai Dasar (VMTS-ND)	A. Rumusan visi B. Rumusan misi C. Rumusan tujuan D. Rumusan strategi E. Rumusan nilai-nilai dasar F. Keterkaitan rumusan VMTS-ND dengan yang dirumuskan oleh fakultas dan universitas	Dokumen Renstra Prodi
3.	Profil Lulusan dan Capaian Pembelajaran	A. Rumusan profil lulusan B. Rumusan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) atau PLO	Bagian D nomor 5
4.	Bahan Kajian dan Mata Kuliah	A. Matriks bahan kajian B. Distribusi MK singkat dalam matriks bahan kajian	Bagian D Nomor 6
5.	Sebaran Matakuliah	Sebaran MK yang dilengkapi dengan jumlah SKS, distribusi semester, dan matakuliah prasyarat.	Bagian D Nomor 6
6.	Distribusi MK per-semester	Identifikasi distribusi matakuliah untuk setiap semesternya.	
7.	Proses Pembelajaran	A. Penjelasan tentang bagaimana Pedagogi Ignasian dikembangkan B. Acuan proses pembelajaran berdasarkan Permendikbud No. 3 Tahun 2020 Pasal 11.	

No.	Unsur	Isi Detail	Acuan penjelasan
8.	Sistem Penilaian Pembelajaran	A. Penilaian pembelajaran mengacu pada 4C (<i>competence, conscience, compassion, and commitment</i>) B. Acuan penilaian pembelajaran berdasarkan matriks penilaian Akreditasi 9 Kriteria No. 44 (edukatif, otentik, objektif, akuntabel, dan transparan).	
9.	Persyaratan Akademik Dosen	Deskripsi persyaratan akademik dosen: kualifikasi pendidikan minimal, jabatan akademik/kompetenis, latar belakang bidang ilmu atau kemampuan khusus yang perlu dimiliki dosen.	
10.	Fasilitas Pendukung	A. Penjelasan fasilitas sarana dan prasarana fisik B. Penjelasan fasilitas teknologi informasi sebagai pendukung implementasi kurikulum (pemanfaatan LMS)	
11.	Evaluasi Program/ Kurikulum	Deskripsi/penjelasan tentang serangkaian proses pengumpulan data dan informasi atas berbagai kegiatan kurikuler prodi. Data yang terkumpul dianalisis dan hasil analisisnya digunakan sebagai dasar untuk perbaikan kinerja kurikulum yang lebih optimal dan efektif, baik untuk kepentingan formatif maupun sumatif.	Bagian E Tahap 3
12.	SK Rektor ttg pemberlakuan kurikulum	Prodi mengajukan hasil revisi kurikulum untuk direview dan disahkan oleh Rektor.	
13.	Lampiran-lampiran	A. Rencana Pembelajaran Semester B. Uraian Tugas C. Rubrik penilaian	

I. Glossarium

1. Profil Lulusan: Graduate profiles
2. CPL: Capaian Pembelajaran Lulusan (*Program Learning Outcomes*)
3. CPMK: Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (*Course Learning Outcomes*)
4. 4Cs: *competence, conscience, compassion, dan commitment*

Daftar Pustaka

- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Driyarkara, Nicolaus (2006) *Pendidikan a la Warung Pojok: Catatan-catatan tentang Masalah Sosial, Politik, dan Budaya*. Editor G. Budi Subanar, SJ. Kata Pengantar F. Danuwinata, SJ. Yogyakarta, YK: Universitas Sanata Dharma Press.
- _____, Nicolaus. (2013). *Kumpulan Surat Romo Drijarkara*. Penyunting F. Danuwinata, SJ. Yogyakarta, YK: Universitas Sanata Dharma Press.
- Eisner, Elliot. (1985). *The Educational Education* (2nd edition). New York: Macmillan.
- Haryatmoko (2020), *Jalan Baru Kepemimpinan & Pendidikan: Jawaban atas Tantangan Disruptif-Inovatif*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Junaidi, A., dkk (2020) *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 untuk Mendukung Merdeka Belajar – Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kongregasi untuk Pendidikan Katolik (2020) *Mendidik untuk Dialog Antarbudaya di Sekolah-sekolah Katolik: Hidup dalam Keselarasan untuk Peradaban Kasih*. Penerjemah Bernadeta Harini Tri Prasasti. Editor RP. Andreas Suparman, SCJ. Jakarta, JKT: Dokpen KWI
- Korth, S. J. (2008). *Precis of Ignatian pedagogy: A practical approach*. A Jesuit education reader, 280-284.
- LaBelle, Richard. (2014). *Rich Enough: What the Jesuits Have Written about Education*. San Bernardino, CA: CreateSpace Independent Publishing Platform.
- Reynolds, William M. (2003) "Outcomes-Based Education: The Ones the Wolves Pull Down". *Counterpoints*, 2003, Vol. 108
- Soudien, Crain & Baxen, Jean. (1997). "Transformation and Outcomes-Based Education in South Africa: Opportunities and Challenges". *The Journal of Negro Education*, Autumn, 1997, Vol. 66, No. 4.
- The International Commision on the Apostolate on Jesuit Education (ICAJE). (1987). *The Characteristics of Jesuit Education*. Terjemahan Indonesia. Penerjemah J. Darminta, SJ. Yogyakarta, YK: Kanisius & Provinsi Indonesia Serikat Yesus.
- _____, (2020). *Jesuit Schools: A Living Tradition in the 21st Century. An Ongoing Exercise of Discernment*. 2nd Edition. Rome, ITA: SJ Educatio.
- Treurini, Frieda. Driyarkara (2013) *Si Jenthu: Napak Tilas Filsuf Pendidik (1913-1967)*. Kata Pengantar Prof. Dr. A. Sudiarja, SJ. Jakarta, JKT: Penerbit Buku Kompas.

Lampiran-lampiran

Lampiran 1: Checklist Indikator Kinerja Utama dan Tambahan (Standard BAN-PT untuk Kriteria 6: Pendidikan)

No	Elemen	Indikator	IKU	IKT
	C.6. Pendidikan C.6.4. Indikator Kinerja Utama C.6.4.a) Kurikulum	A. Keterlibatan pemangku kepentingan dalam proses evaluasi dan pemutakhiran kurikulum.	Tersedia satu dokumen evaluasi dan pemutakhiran kurikulum secara berkala tiap 4 s.d. 5 tahun yang melibatkan pemangku kepentingan internal dan eksternal, serta direview oleh pakar bidang ilmu program studi, industri, asosiasi, serta sesuai perkembangan ipteks dan kebutuhan pengguna.	• Tersedia satu dokumen buku panduan akademik • Pembuatan buku kurikulum • Pembaruan RPS berdasarkan masukan pemangku kepentingan
		B. Kesesuaian capaian pembelajaran dengan profil lulusan dan jenjang KKNI/SKKNI.	Capaian pembelajaran diturunkan dari profil lulusan, mengacu pada hasil kesepakatan dengan asosiasi penyelenggara program studi sejenis dan organisasi profesi, dan memenuhi level KKNI, serta dimutakhirkan secara berkala tiap 4 s.d. 5 tahun sesuai perkembangan ipteks dan kebutuhan pengguna.	• Melalui evaluasi pembelajaran • Survei alumni (tracer studies)
		C. Ketepatan struktur kurikulum dalam pembentukan capaian pembelajaran. $\text{Skor} = (A + (2 \times B) + (2 \times C)) / 5$	Struktur kurikulum memuat keterkaitan antara matakuliah dengan capaian pembelajaran lulusan yang digambarkan dalam peta kurikulum yang jelas, capaian pembelajaran lulusan dipenuhi oleh seluruh capaian pembelajaran matakuliah, serta tidak ada capaian pembelajaran matakuliah	• Melalui evaluasi perkuliahan di akhir semester • Melalui masukan para mahasiswa selama proses perkuliahan

No	Elemen	Indikator	IKU	IKT
			yang tidak mendukung capaian pembelajaran lulusan.	
39	C.6.4.b) Karakteristik Proses Pembelajaran	Pemenuhan karakteristik proses pembelajaran, yang terdiri atas sifat: 1) interaktif, 2) holistik, 3) integratif, 4) saintifik, 5) kontekstual, 6) tematik, 7) efektif, 8) kolaboratif, dan 9) berpusat pada mahasiswa.	Terpenuhinya karakteristik proses pembelajaran program studi yang mencakup seluruh sifat, dan telah menghasilkan profil lulusan yang sesuai dengan capaian pembelajaran.	Pedagogi Ignasian
40	C.6.4.c) Rencana Proses Pembelajaran	A. Ketersediaan dan kelengkapan dokumen rencana pembelajaran semester (RPS)	Dokumen RPS mencakup target capaian pembelajaran, bahan kajian, metode pembelajaran, waktu dan tahapan, asesmen hasil capaian pembelajaran. RPS ditinjau dan disesuaikan secara berkala serta dapat diakses oleh mahasiswa, dilaksanakan secara konsisten.	Ketersediaan akses RPS di LMS belajar.usd.ac.id
		B. Kedalaman dan keluasan RPS sesuai dengan capaian pembelajaran lulusan. Skor = $(A + (2 \times B)) / 3$	Isi materi pembelajaran sesuai dengan RPS, memiliki kedalaman dan keluasan yang relevan untuk mencapai capaian pembelajaran lulusan, serta ditinjau ulang secara berkala.	Melalui audit mutu RPS
41	C.6.4.d) Pelaksanaan Proses Pembelajaran	A. Bentuk interaksi antara dosen, mahasiswa dan sumber belajar	Pelaksanaan pembelajaran berlangsung dalam bentuk interaksi antara dosen, mahasiswa, dan sumber belajar dalam lingkungan belajar tertentu secara online dan off-line dalam bentuk audio-visual terdokumentasi.	Pemanfaatan LMS Belajar, di mana para dosennya juga berperan sebagai content creator.
		B. Pemantauan kesesuaian proses terhadap rencana pembelajaran	Memiliki bukti sahih adanya sistem dan pelaksanaan pemantauan proses pembelajaran yang dilaksanakan secara periodik untuk menjamin kesesuaian dengan RPS dalam rangka menjaga	Hasil-hasil dan bukti pemantauan dijalankan dengan menggunakan SIA, tercatat secara rapi, memungkinkan mekanisme

No	Elemen	Indikator	IKU	IKT
			mutu proses pembelajaran. Hasil monev terdokumentasi dengan baik dan digunakan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran.	digitalisasi proses dan perekaman.
		C. Proses pembelajaran yang terkait dengan penelitian harus mengacu SN Dikti Penelitian: 1. hasil penelitian: harus memenuhi pengembangan IPTEKS, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan daya saing bangsa. 2. isi penelitian: memenuhi kedalaman dan keluasan materi penelitian sesuai capaian pembelajaran. 3. proses penelitian: mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. 4. penilaian penelitian memenuhi unsur edukatif, obyektif, akuntabel, dan transparan.	Terdapat bukti sahih tentang pemenuhan SN Dikti Penelitian pada proses pembelajaran terkait penelitian serta pemenuhan SN Dikti Penelitian pada proses pembelajaran terkait penelitian.	• Kegiatan penelitian dosen-mahasiswa tercatat di dalam SIA.
		D. Proses pembelajaran yang terkait dengan PkM harus mengacu SN Dikti PkM: 1. hasil PkM: harus memenuhi pengembangan IPTEKS, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan daya saing bangsa. 2. isi PkM: memenuhi kedalaman dan keluasan materi PkM sesuai capaian pembelajaran. 3. proses PkM: mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. 4. penilaian PkM memenuhi unsur edukatif, obyektif, akuntabel, dan transparan.	Terdapat bukti sahih tentang pemenuhan SN Dikti PkM pada proses pembelajaran terkait PkM serta pemenuhan SN Dikti PkM pada proses pembelajaran terkait PkM.	Kegiatan PkM dosen-mahasiswa tercatat di dalam SIA.

No	Elemen	Indikator	IKU	IKT
		E. Kesesuaian metode pembelajaran dengan capaian pembelajaran. Contoh: RBE (research based education), IBE (industry based education), teaching factory/teaching industry, dll. Skor = $(A + (2 \times B) + (2 \times C) + (2 \times D) + (2 \times E)) / 9$ Pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk praktikum, praktik studio, praktik bengkel, atau praktik lapangan. Tabel 5.a LKPS	Terdapat bukti sahih yang menunjukkan metode pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan capaian pembelajaran yang direncanakan pada 75% s.d. 100% mata kuliah.	
42			Jika $PJP \geq 20\%$, maka Skor = 4 JP = Jam pembelajaran praktikum, praktik studio, praktik bengkel, atau praktik lapangan (termasuk KKN) JB = Jam pembelajaran total selama masa pendidikan. $PJP = (JP / JB) \times 100\%$	
43	C.6.4.e) Monitoring dan Evaluasi Proses Pembelajaran	Monitoring dan evaluasi pelaksanaan proses pembelajaran mencakup karakteristik, perencanaan, pelaksanaan, proses pembelajaran dan beban belajar mahasiswa untuk memperoleh capaian pembelajaran lulusan.	UPPS memiliki bukti sahih tentang sistem dan pelaksanaan monitoring dan evaluasi proses pembelajaran mencakup karakteristik, perencanaan, pelaksanaan, proses pembelajaran dan beban belajar mahasiswa yang dilaksanakan secara konsisten dan ditindak lanjuti.	Melalui Kaprodi berupa kegiatan monitoring dan evaluasi pelaksanaan perkuliahan di Prodi
44	C.6.4.f) Penilaian Pembelajaran	A. Mutu pelaksanaan penilaian pembelajaran (proses dan hasil belajar mahasiswa) untuk	Terdapat bukti sahih tentang dipenuhinya 5 prinsip penilaian yang	Penilaian Pembelajaran dimasukan dalam RPS

No	Elemen	Indikator	IKU	IKT
		mengukur ketercapaian capaian pembelajaran berdasarkan prinsip penilaian yang mencakup: 1. edukatif, 2. otentik, 3. objektif, 4. akuntabel, dan 5. transparan, 6. yang dilakukan secara terintegrasi.	dilakukan secara terintegrasi dan dilengkapi dengan rubrik/portofolio penilaian minimum 70% jumlah matakuliah.	
		B. Pelaksanaan penilaian terdiri atas tek-nik dan instrumen penilaian. Teknik penilaian terdiri dari: 1. observasi, 2. partisipasi, 3. unjuk kerja, 4. test tertulis, 5. test lisan, dan 6. angket. Instrumen penilaian terdiri dari: 1. penilaian proses dalam bentuk rubrik, dan/ atau; 2. penilaian hasil dalam bentuk portofolio, atau 3. karya disain.	Terdapat bukti sahih yang menunjukkan kesesuaian teknik dan instrumen penilaian terhadap capaian pembelajaran minimum 75% s.d. 100% dari jumlah matakuliah.	• Contoh Soal ujian • Contoh pekerjaan mahasiswa
		C. Pelaksanaan penilaian memuat unsur- unsur sebagai berikut: 1. mempunyai kontrak rencana penilaian, 2. melaksanakan penilaian sesuai kontrak atau kesepakatan, 3. memberikan umpan balik dan memberi kesempatan untuk mempertanyakan hasil kepada mahasiswa,	Terdapat bukti sahih pelaksanaan penilaian mencakup 7 unsur.	• Melakukan Survei kepuasan mahasiswa terhadap system penilaian • Melakukan Survei terhadap dosen tentang system penilaian

No	Elemen	Indikator	IKU	IKT
		4. mempunyai dokumentasi penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa, 5. mempunyai prosedur yang mencakup tahap perencanaan, kegiatan pemberian tugas atau soal, observasi kinerja, pengembalian hasil observasi, dan pemberian nilai akhir, 6. pelaporan penilaian berupa kualifikasi keberhasilan mahasiswa dalam menempuh suatu mata kuliah dalam bentuk huruf dan angka, 7. mempunyai bukti-bukti rencana dan telah melakukan proses perbaikan berdasar hasil monev penilaian. $\text{Skor} = (A + (2 \times B) + (2 \times C)) / 5$		
45	C.6.4.g) Integrasi kegiatan penelitian dan PkM dalam pembelajaran	Integrasi kegiatan penelitian dan PkM dalam pembelajaran oleh DTPS dalam 3 tahun terakhir. Tabel 5.b LKPS	NMKI > 3	
46	C.6.4.h) Suasana Akademik	Keterlaksanaan dan keberkayaan program dan kegiatan diluar kegiatan pembelajaran terstruktur untuk meningkatkan suasana akademik. Contoh: kegiatan himpunan mahasiswa, kuliah umum/stadium generale, seminar ilmiah, bedah buku.	Kegiatan ilmiah yang terjadwal dilaksanakan setiap bulan.	• Studium Generale • Seminar ilmiah • Bedah Buku • Mengikuti lomba UKM • Mengikuti lomba tingkat regional dan nasional • Pentas seni, drama
47	C.6.4.i) Kepuasan Mahasiswa	A. Tingkat kepuasan mahasiswa terhadap proses pendidikan. Tabel 5.c LKPS	$\text{TKM} \geq 75\%$ Tingkat kepuasan pengguna pada aspek:	

No	Elemen	Indikator	IKU	IKT
			TKM1: Reliability; TKM2: Responsiveness; TKM3: Assurance; TKM4: Empathy; TKM5: Tangible. Tingkat kepuasan mahasiswa pada aspek ke-i dihitung dengan rumus sebagai berikut: $TKMi = (4 \times ai) + (3 \times bi) + (2 \times ci) + di$ $i = 1, 2, \dots, 7$ dimana : ai = persentase “Sangat Baik”; bi = persentase “Baik”; ci = persentase “Cukup”; di = persentase “Kurang”. $TKM = \sum TKMi / 5$	
		B. Analisis dan tindak lanjut dari hasil pengukuran kepuasan mahasiswa. Skor = $(A + (2 \times B)) / 3$	Hasil pengukuran dianalisis dan ditindaklanjuti minimal 2 kali setiap semester, serta digunakan untuk perbaikan proses pembelajaran dan menunjukkan peningkatan hasil pembelajaran.	B. Analisis dan tindak lanjut dari hasil pengukuran kepuasan mahasiswa. Skor = $(A + (2 \times B)) / 3$ • Hasil pengukuran dianalisis dan ditindaklanjuti minimal 2 kali setiap semester, serta digunakan untuk perbaikan proses pembelajaran dan menunjukkan peningkatan hasil pembelajaran. • Mengadakan evaluasi pembelajaran (survey pembelajaran) setiap akhir semester (melalui SIA), menganalisisnya dan menindaklanjuti hasil evaluasi untuk perbaikan proses pembelajaran.

No	Elemen	Indikator	IKU	IKT
				jaran selanjutnya untuk meningkatkan hasil pembelajaran (lihat lampiran survei pembelajaran). • Ada pertemuan untuk mengevaluasi hasil survey dan membuat rencana tindak lanjut.

Lampiran 2: Contoh Pemetaan Kurikulum di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris

Sem	I		II		III		IV		V		VI A	VI B		VII A	VII B		VIII	
Jml SKS		20		20		20		20		22			20			18		4
	Pendidikan Agama	2	Bahasa Indonesia	3	Pendidikan Kewarganegaraan	2	Teologi/Filsafat Moral	2				KKN	3					
	Pendidikan Pancasila	2	Pengantar Pendidikan	2	Manajemen Sekolah	2	Psikologi Belajar dan Pembelajaran	2	Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling	2		Research Methods	3		Research Proposal	4	Thesis	4
	Pronunciation Practice	3	Introduction to Literature	2	PLP-LS (1)	1	Theories and Practices of Translation	3	Creative Writing	2	Micro teaching				Elective	2		
	Vocabulary	2	Book Report (2)	2	Prose in ELT	2	Teaching Methods & Conventional Media	4	Learning Program Design & Assessment	4		Remote/distance learning	3		Elective	2		
	Grammar Points and Sentence Patterns	3	Sentence Varieties and Verb Features	3	Sentential Condensation and Categories	3	Acquired Grammar Revisit	2	ESP (digipreneur)	4		PLP-PP	3		Elective	2		
	Basic Listening and Speaking	4	Intermediate Listening and Speaking	4	Introduction to Linguistics	2	Digital Learning Media Development	3	Play Performance	3	English for Creative Industries (18sks)	English for Young Learners	3	Magang industri (4 sks + elective)	Elective	2		
	Basic Reading and Writing	4	Intermediate Reading and Writing	4	Advanced Reading and Writing	4	Introduction to English Phonetics and Phonology	2	Service Program Design	3		Standardized Test	3		Elective	2		
					Advanced Listening and Speaking	4	Drama	2	CCU	2		Microteaching	2		Elective	4		
									Pengantar BIPA	2								

Lampiran 3: Contoh Desain Pembelajaran di Luar Program Studi

Proyek Kemanusiaan **Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

A. Batasan proyek kemanusiaan

MBKM sebagai sebuah kurikulum terobosan pemerintah memberikan tantangan tersendiri bagi setiap Prodi untuk mendesain pembelajaran yang berbasis *outcome*. Pembelajaran berbasis *outcome* tidak semata-mata mendasarkan materi kuliah sebagai fokus perhatian utama, tetapi justru keterampilan berpikir dan berperilaku. Dalam hubungannya dengan mengolah keterampilan berpikir dan berperilaku di masyarakat, mahasiswa dapat melakukan pembelajaran di luar prodi dalam skema kegiatan mata kuliah yang disebut “Proyek Kemanusiaan”.

Kegiatan ini dapat dilakukan dalam bentuk penerjunan mahasiswa di wilayah yang terdampak bencana alam, misalnya erupsi gunung berapi, tsunami, tanah longsor, banjir bandang, dsb. Dalam kaitannya dengan waktu pelaksanaan, kegiatan ini memang dapat bersifat insidental (darurat) karena hanya dapat dilakukan pasca terjadinya musibah. Namun demikian, mahasiswa juga dapat melakukan kegiatan yang bersifat relatif lebih lama dan terencana, misalnya di tempat penampungan pengungsi yang terpaksa harus meninggalkan wilayah atau negaranya karena tekanan politik dan sosial. Seluruh skema kegiatan ini wajib melibatkan kemitraan dengan organisasi/institusi/yayasan (misalnya Pemerintah Daerah, BNPB, PMI, UNHCR) yang secara langsung mengelola proyek kemanusiaan terkait. Keterlibatan organisasi tersebut dituangkan dalam bentuk MoU atau MoA yang mengikat secara institusional.

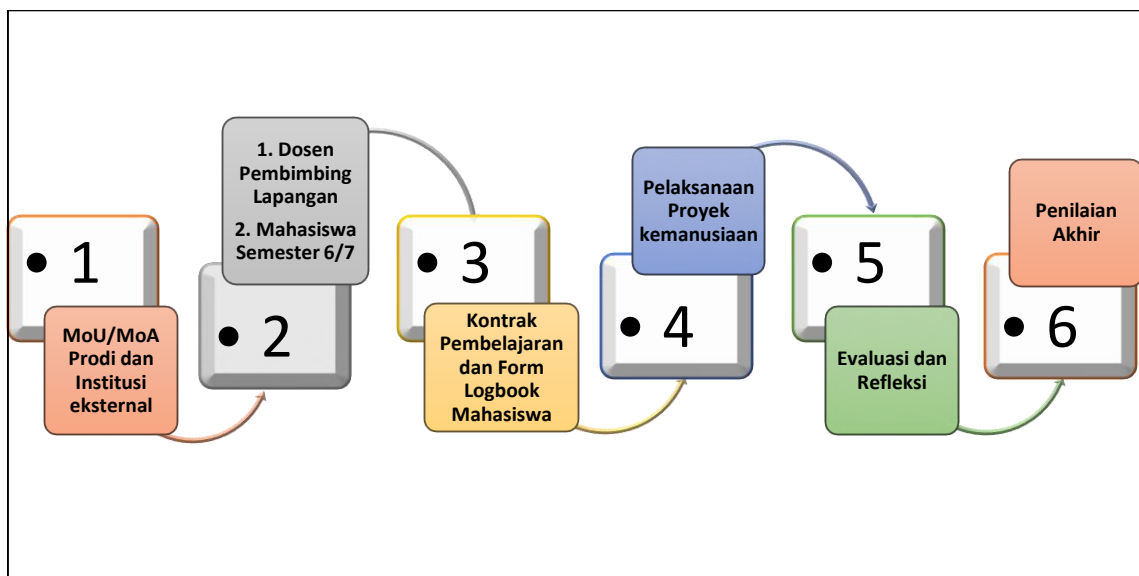
B. Tujuan

1. Meningkatkan keterampilan dan kepekaan sosial mahasiswa agar mereka dapat berperan serta di dalam memperjuangkan keadilan, menghargai keberagaman, dan menjunjung tinggi keluhuran martabat manusia sesuai dengan nilai-nilai Universitas Sanata Dharma.
2. Meningkatkan keterlibatan (solidaritas) dan peran serta mahasiswa di dalam melayani masyarakat yang mengalami dampak buruk dari berbagai bencana alam ataupun faktor politik dan sosial di masyarakat.

C. Capaian pembelajaran umum

1. menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika;
2. bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

D. Skema



Gambar 1: Skema Desain Pembelajaran

Rincian penyusunan Kontrak Pembelajaran dan Form Logbook dalam butir 3 dapat dilihat pada Lampiran 4 dan 5.

E. Mekanisme Pelaksanaan

Di bawah ini disajikan mekanisme pelaksanaan aktifitas pembelajaran. Peran berbagai pihak yang terlibat dalam proses ini dijelaskan di bagian lain.

1. FKIP membuat MoU dengan Lembaga pemerintah atau swasta untuk merencanakan proyek kemanusiaan (misalnya PMI, BNPB, UNHCR). MoU ini wajib memuat hak dan kewajiban berbagai pihak yang terlibat, termasuk prosedur keamanan dan kesehatan.
2. FKIP mempersiapkan dosen pembimbing lapangan (DPL) dan mahasiswa untuk penerjunan mahasiswa ke dalam proyek kemanusiaan
3. DPL dan mahasiswa menandatangani Persetujuan kontrak pembelajaran.
 - a. Mendesain Rencana Tugas Mahasiswa Proyek Kemanusiaan dan format laporan akhir kegiatan
 - b. DPL memiliki roadmap penelitian yang sesuai dengan proyek kemanusiaan sehingga DPL dan mahasiswa dapat bekerjasama untuk membuat penelitian bersama.
4. Pelaksanaan proyek kemanusiaan: penerjunan DPL dan mahasiswa ke lokasi
5. DPL melakukan proses evaluasi dan refleksi. Untuk itu, DPL wajib mengalokasikan waktu secara rutin untuk memantau perkembangan mahasiswa dalam proyek kemanusiaan minimal 2 minggu sekali melalui daring atau luring.
6. DPL menerima Laporan Akhir kegiatan proyek kemanusiaan. Nilai akhir akan diberikan setelah seluruh administrasi kegiatan diselesaikan oleh mahasiswa.

F. Luaran

Luaran dari proyek kemanusiaan ini dapat berupa dokumen di bawah ini:

1. Laporan Akhir kegiatan proyek kemanusiaan (Wajib)
2. Video proyek kemanusiaan (opsional)
3. Buku proyek kemanusiaan (opsional)

G. Pengakuan satuan kredit semester dan nilai

Kegiatan ini dapat dilakukan oleh mahasiswa pada **Semester 6 atau 7** dengan contoh distribusi kesetaraan MK dan sks sebagai berikut:

Tabel 1: Distribusi MK dan SKS

No	Nama MK	Rentang SKS
1	Proyek Kemanusiaan (+ KKN)	17
2	Proyek Kemanusiaan (tanpa KKN)	14
	Rentang Total	14-17

Keterangan Tabel 4:

1. Mahasiswa yang mengambil proyek kemanusiaan otomatis juga mendapatkan nilai KKN dengan nilai mutu yang sama dengan nilai Proyek Kemanusiaan.
2. Jika mahasiswa sudah mengambil MK KKN (butir 2), jumlah sks maksimal untuk MK Proyek Kemanusiaan adalah 14 sks.
3. Jumlah sks Proyek Kemanusiaan ini diserahkan pada pertimbangan masing-masing Prodi, misalnya terkait dengan tantangan geografis, lokasi (dalam/luar negeri), ataupun tagihan pembelajaran. Jumlah di atas (14-17) adalah ketentuan jumlah maksimal sks.

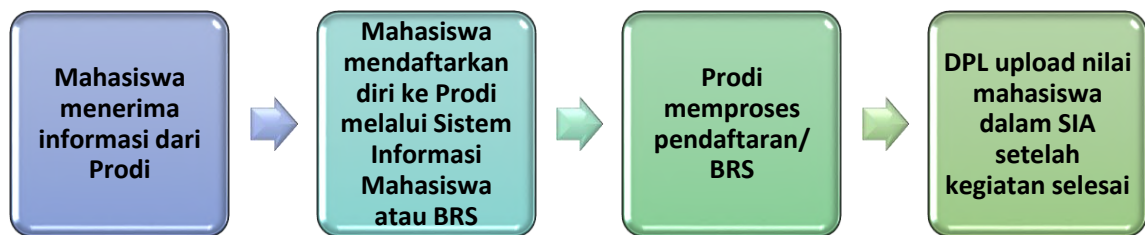
H. Target peserta

1. Mahasiswa aktif program studi semester 6 atau 7.
2. Memiliki IPK sekurang –kurangnya 3.00.
3. Bersedia mematuhi peraturan Proyek Kemanusiaan, menjunjung etika, memahami adat istiadat, budaya dan karakteristik masyarakat di wilayah tujuan proyek kemanusiaan yang dibuktikan dengan tandatangan di atas meterai
4. Tidak pernah dikenakan sanksi akademik maupun non akademik
5. Memperoleh surat ijin tertulis dari orang tua / wali bermaterai
6. Mengisi dan menandatangani formulir pendaftaran dan melampirkan rencana kegiatan proyek kemanusiaan.
7. Dinyatakan sehat dengan bukti Surat Keterangan Sehat dari Dokter
8. Dinyatakan lolos seleksi program proyek kemanusiaan oleh prodi.

I. Pihak yang terlibat dan perannya

1. Dosen Pembimbing Lapangan
 - a. Mendampingi mahasiswa dalam merencanakan, menerapkan, dan mengevaluasi proyek kemanusiaan dalam bentuk perencanaan kegiatan, refleksi dan evaluasi kegiatan, serta penyusunan Laporan Akhir kegiatan
 - b. Menyerahkan mahasiswa ke wilayah tujuan dan menarik kembali mahasiswa ke kampus
 - c. Memonitoring perkembangan kegiatan proyek kemanusiaan yang dilakukan oleh mahasiswa melalui Form *Logbook* yang berisi aktifitas dan refleksi mahasiswa.
2. Program Studi
 - a. Menghubungi organisasi/institusi yang menangani kegiatan kemanusiaan dan menyusun MoA atau Perjanjian Kerja Sama (PKS) dalam rangka persiapan pelaksanaan kegiatan.
 - b. Memfasilitasi mahasiswa yang akan mengambil proyek kemanusiaan dengan mengumumkan kegiatan ini kepada seluruh mahasiswa di Semester 6 dan 7 dan membantu persiapan penerjunan ke wilayah tujuan.
 - c. Memfasilitasi administrasi akademik mahasiswa yang melakukan kegiatan proyek kemanusiaan baik dalam perencanaan BRS maupun rekognisi nilai MK untuk kegiatan ini.
3. Fakultas
 - a. Memfasilitasi komunikasi antara Prodi dan organisasi/intitusi luar yang menangani proyek kemanusiaan.
 - b. Menyiapkan dokumen kerja sama (MoU) dengan mitra eksternal bersama dengan Prodi terkait.
4. Pembimbing eksternal (Organisasi mitra/Insitusi dalam atau luar negeri)
 - a. Memfasilitasi dan membantu mahasiswa dalam orientasi awal tugas dan pelayanan oleh mahasiswa kegiatan proyek kemanusiaan
 - b. Bekerjasama dengan DPL, Prodi, FKIP di dalam meningkatkan peran aktif mahasiswa dalam proyek kemanusiaan
 - c. Membantu mahasiswa dalam mengatasi berbagai kendala di lapangan.
 - d. Memberikan evaluasi deskriptif dan angka (skala 1-100) sesuai dengan pedoman penilaian yang berlaku di USD dan menyampaikannya kepada DPL sebagai bagian dari penilaian akhir program. Evaluasi ini didasarkan pada pengamatan di lapangan dan Form *Logbook* mahasiswa oleh pembimbing eksternal.

J. Mekanisme penawaran dan pengambilan mata kuliah



Gambar 2: Skema Desain Pengambilan Mata Kuliah

K. Pendanaan kegiatan dan Remunerasi

Secara umum, seluruh pendanaan kegiatan proyek kemanusiaan ini ditanggung oleh mahasiswa untuk komponen berikut ini:

1. Mahasiswa wajib melakukan pembayaran KRS sesuai dengan besaran sks yang ditempuh.
2. Mahasiswa wajib memenuhi biaya kebutuhan pribadi selama di dalam wilayah tujuan (misanya transportasi, konsumsi, akomodasi, dan kebutuhan pribadi lainnya). Tujuannya adalah agar kehadiran mahasiswa sebagai sukarelawan tidak memberatkan secara finansial bagi organisasi di wilayah tujuan.
3. Dalam kasus-kasus khusus, bantuan pembiayaan mungkin dapat diberikan oleh organisasi (mitra) dari wilayah tujuan ataupun bantuan dari Kampus yang rinciannya wajib tertuang di dalam MoU dan MoA.
4. Apresiasi (remunerasi) untuk pembimbing eksternal, DPL, dan asisten DPL (jika diperlukan) didasarkan pada ketentuan yang berlaku seperti di LPPM untuk DPL KKN USD atau seperti pada kegiatan PLP (magang FKIP). Apresiasi kegiatan ini diberikan ketika program sudah selesai.
5. Biaya operasional yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan ini diajukan oleh Prodi atau salah satu Prodi yang ditunjuk jika mahasiswa berasal dari berbagai prodi (lintas prodi).

L. Dokumen penunjang kegiatan

Dokumen yang menunjang kegiatan ini adalah:

1. Panduan Akademik FKIP
2. Panduan Akademik Prodi
3. Kurikulum Prodi
4. Kontrak Pembelajaran Proyek Kemanusiaan
5. Form *logbook* (aktifitas dan refleksi mahasiswa)

Lampiran 4: Kontrak Pembelajaran Proyek Kemanusiaan

(KOP SURAT PRODI)

Kontrak Pembelajaran Proyek Kemanusiaan

Program Studi ...

Nomor: ...

Kontrak Pembelajaran di bawah ini disusun untuk menjelaskan deskripsi kegiatan proyek kemanusiaan dengan model *Free Form*:

1. Nama Kegiatan
2. Nama Mata Kuliah yang diekuivalensikan dengan program kegiatan
3. Capaian pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) yang diharapkan
4. Jumlah sks dengan rincian jam per minggu untuk menyelesaikan kegiatan

No	KEGIATAN	NAMA MK	CAPAIAN PEMBELAJARAN MK	*SKS	JAM/MINGGU
1.	Proyek Kemanusiaan (+ KKN)	<i>Proyek Kemanusiaan</i>	Mahasiswa mampu: 1. merancang kegiatan proyek kemanusiaan dengan menggunakan berbagai ragam strategi pelaksanaan untuk mencapai tujuan	4	11.3
			2. melaksanakan kegiatan proyek kemanusiaan dengan mengacu pada perencanaan yang sudah disusun	10	28.3
			3. mengevaluasi kegiatan dan ketercapaian tujuan dalam proyek kemanusiaan	3	8.5
			TOTAL	17	48.2
1.	Proyek Kemanusiaan (Minus KKN)	<i>Proyek Kemanusiaan</i>	Mahasiswa mampu: 1. merancang kegiatan proyek kemanusiaan dengan menggunakan berbagai ragam strategi pelaksanaan untuk mencapai tujuan	3	8.5
			2. melaksanakan kegiatan proyek kemanusiaan dengan mengacu pada perencanaan yang sudah disusun	8	22.7
			3. mengevaluasi kegiatan dan ketercapaian tujuan dalam proyek kemanusiaan	3	8.5
			TOTAL	14	39.7

Catatan: Satu sks = 170 menit.

Kontrak Pembelajaran ini ditandatangani oleh pihak-pihak **terkait** dengan kepentingan penyelesaian program (perencanaan, monitoring, dan evaluasi program) sebagai berikut:

No	Posisi	Nama	Tanda Tangan
1.	Kaprodi		1.
2.	Mahasiswa		2.
3.	Dosen Pembimbing Lapangan		3.
4.	Perwakilan organisasi/mitra eksternal		4.

Lampiran 5: *Form Logbook*

Lampiran di bawah ini adalah **contoh** Logbook Proyek Kemanusiaan:

No	Waktu Hari/Tanggal/ Pukul	Kegiatan	Tingkat Kepuasan Kegiatan*	Refleksi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Senin, 6 September 2021, 09.00-16.00	Merancang kegiatan proyek kemanusiaan bersama DPL	...	...
2.	Selasa, 7 September 2021, 09.00-16.00	Konsultasi kegiatan proyek kemanusiaan bersama Koordinator Lapangan	...	...
3.	...	...	...	...

*Tingkat Kepuasan Kegiatan dalam Kolom 4 adalah berdasarkan persepsi pribadi yang digambarkan dengan Skala 1 – 10 yang dapat dijadikan acuan dalam menuliskan refleksi. Kepuasan pribadi ini bisa menggambarkan, misalnya, ketercapaian tujuan kegiatan harian sebagaimana direncanakan, *self-efficacy* ataupun kemampuan/kepercayaan diri di dalam melaksanakan kegiatan, kemampuan memecahkan masalah, dsb.



**UNIVERSITAS
SANATA DHARMA**
Y O G Y A K A R T A

SURAT TUGAS

Nomor : 001d/Rektor/I/2021

Pimpinan Universitas Sanata Dharma memberikan tugas kepada dosen-dosen yang tercantum di bawah ini untuk menjadi "Tim Revitalisasi Kurikulum" Universitas Sanata Dharma dengan rincian sebagai berikut:

Pengarah : Drs. Johanes Eka Priyatma, M.Sc., Ph.D.
Koordinator : Rohandi, Ph.D.
Anggota : 1. F.X. Ouda Teda Ena, M.Pd., Ed.D.
2. Christina Kristiyani, M.Pd., Ph.D.
3. Markus Budiraharjo, S.Pd., M.Ed., Ed.D.
4. Christiyanti Aprinastuti, S.Si., M.Pd.
5. Eko Budi Santoso, S.J., S.Pd., Ph.D.
5. Patrisius Mutiara Andalas, SJ, S.S., S.T.D.
6. F.X. Mukarto, Ph.D.
7. Paulus Kuswandono, Ph.D.

Tugas Tim:

1. Menyusun Pedoman Revitalisasi Kurikulum;
2. Memfasilitasi proses Revitalisasi Kurikulum bersama Fakultas dan Prodi

Surat tugas ini berlaku mulai tanggal 1 Januari 2021 sampai dengan 31 Agustus 2021.

Yogyakarta, 1 Januari 2021
Rektor,

Drs. Johanes Eka Priyatma, M.Sc., Ph.D.

Tembusan :

1. Segenap Wakil Rektor
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
3. Direktur Pascasarjana
4. Segenap Kaprodi. terkait
5. Kepala Biro Personalia
6. Kepala Biro Keuangan

JL. AFFANDI, MRICAN, TROMOL POS 29, YOGYAKARTA 55002
Telp. (0274) 513301, 515352 Fax. (0274) 562383 - Telegram : SADHAR YOGYA
Rek. Giro : CIMB Niaga No. 018.01.24169.00.7 dan 287.01.00272.00.5 Mandiri No. 137.00.0421493.4, BRI No. 1383.01.000001.30.0
Homepage : <http://www.usd.ac.id>, E-mail : rektorat@usd.ac.id

Pedoman Revitalisasi Kurikulum USD merupakan kerangka umum dalam penyusunan kurikulum yang memperhatikan kekhasan USD dan keterbukaan terhadap kebijakan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi. Pedoman Revitalisasi Kurikulum ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi program studi untuk memperbaharui kurikulumnya dengan tetap memiliki arah pengembangan yang selaras dengan pengembangan USD. Revitalisasi kurikulum diharapkan memberi ruang yang mencukupi untuk implementasi proses pendidikan dengan Paradigma Pedagogi Ignasian dan terbuka dengan kebijakan pemerintah dalam penyusunan kurikulum, khususnya pendekatan *Outcome-Based Education* (OBE) yang terintegrasi dengan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka.

Pedoman Revitalisasi Kurikulum dimaksudkan sebagai sarana untuk memberi inspirasi, motivasi, dan keteguhan bahwa setiap program studi mampu menyusun kurikulum dalam tingkat dan kapasitas masing-masing dengan menggunakan pendekatan OBE yang dipadukan dengan Paradigma Pedagogi Ignasian dan pendidikan multikultural (OBE⁺⁺). Melalui pedoman ini, program studi diharapkan mengembangkan program kurikuler (baik kegiatan perkuliahan maupun kegiatan di luar perkuliahan) secara optimal, efektif, efisien, dan bermutu sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi, serta terbuka terhadap perubahan kebijakan pendidikan tinggi, seperti Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).